



# 10.77%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 13 FEB 2025, 4:11 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL  
0.29%

● CHANGED TEXT  
10.47%

## Report #24791157

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Perkembangan kota yang pesat di Indonesia, khususnya di wilayah Jabodetabek, seringkali tidak diimbangi dengan perencanaan infrastruktur yang memadai, terutama bagi pejalan kaki. Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputst, sebagai salah satu area komersial dan residensial terpadu di pinggiran Jakarta, menjadi contoh nyata dari fenomena ini. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi di kawasan tersebut, kebutuhan akan fasilitas pejalan kaki yang aman, nyaman, dan aksesibel menjadi semakin krusial. (Tanan & Suprayoga, 2015) Infrastruktur untuk pejalan kaki memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar sarana perpindahan. Fasilitas ini merupakan komponen vital dalam pengembangan kota yang nyaman untuk dihuni dan berkelanjutan. Ketika fasilitas pejalan kaki dirancang dengan standar yang tinggi, hal ini dapat memotivasi warga kota untuk memilih berjalan kaki sebagai moda transportasi sehari-hari, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketergantungan pada kendaraan bermotor, menurunkan emisi gas rumah kaca, dan meningkatkan kesehatan Masyarakat. (Southworth, 2005) Di Indonesia, pengembangan fasilitas pejalan kaki juga sejalan dengan konsep kota hijau yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa fasilitas pejalan kaki belum mendapat perhatian yang memadai. Penelitian yang dilakukan di beberapa kota di Indonesia menunjukkan bahwa banyak trotoar yang kondisinya buruk, tidak terawat,

atau bahkan dialihfungsikan untuk kepentingan lain. Hal ini tidak hanya mengurangi kenyamanan pejalan kaki, tetapi juga dapat membahayakan keselamatan mereka. 1 Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat, meskipun telah ada upaya untuk menyediakan fasilitas pejalan kaki, masih perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap kinerjanya. Aspek-aspek seperti kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas perlu dikaji secara mendalam untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan penggunanya. Evaluasi ini menjadi semakin penting mengingat adanya tren peningkatan minat masyarakat terhadap gaya hidup yang lebih sehat dan ramah lingkungan, yang salah satunya diwujudkan melalui kegiatan berjalan kaki. Permasalahan fasilitas pejalan kaki di Indonesia juga terkait erat dengan isu kesetaraan dan inklusivitas. Banyak fasilitas yang ada belum mempertimbangkan kebutuhan kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak (Marwati & Ikrama, 2018) Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam perencanaan dan evaluasi fasilitas pejalan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika, Kawasan Pasar Ciputat, dengan fokus pada tiga aspek utama: kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas. Mengingat bahwa fasilitas pejalan kaki di kawasan ini masih sangat kurang memadai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi yang ada serta tantangan yang dihadapi oleh pejalan kaki. Pentingnya penelitian ini terletak pada peran vital fasilitas pejalan kaki dalam mendukung mobilitas masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan meningkatnya jumlah pengguna jalan, terutama di kawasan perkotaan yang padat, keberadaan fasilitas pejalan kaki yang baik sangat diperlukan untuk mendorong penggunaan transportasi ramah lingkungan dan mengurangi kemacetan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak berwenang dalam perencanaan dan pengembangan infrastruktur pejalan kaki yang lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua pengguna jalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk

perbaikan dan pengembangan fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika, serta menjadi referensi bagi perencanaan fasilitas serupa di kawasan perkotaan lainnya di Indonesia. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan standar nasional terkait fasilitas pejalan kaki yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan kondisi lokal, sehingga dapat meningkatkan keselamatan dan kenyamanan bagi semua pengguna jalan. [2](#) [13](#) [15](#) [16](#) [21](#) [23](#) [27](#) [34](#) [40](#) [46](#) [67](#) 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana tingkat kenyamanan fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat? 2. Bagaimana tingkat keamanan fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat? 3. Bagaimana tingkat aksesibilitas fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat? [2](#) [13](#) [64](#) 1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: 1. Menganalisis dan mengevaluasi tingkat kenyamanan fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat. 3 2. Menganalisis dan mengevaluasi tingkat keamanan fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat. 3. Menganalisis dan mengevaluasi tingkat aksesibilitas fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat. 4. Memberikan rekomendasi untuk peningkatan kinerja fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat berdasarkan hasil evaluasi terhadap aspek kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas. [10](#) [13](#) [21](#) [84](#) 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: 1. Menambah literatur di bidang perencanaan kota terkait evaluasi fasilitas pejalan kaki berdasarkan kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas. 2. Memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan fasilitas pejalan kaki di Jl. Dewi Sartika Kawasan pasar ciputat. 3. Meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas bagi pejalan kaki, termasuk penyandang disabilitas.

[9](#) [10](#) [13](#) [46](#) [81](#) 1.5 Batasan Masalah Berikut merupakan batasan masalah pada penelitian ini adalah: 1. Lokasi Penelitian: Penelitian ini dibatasi pada

fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat, dengan fokus pada area komersial dan residensial utama di sepanjang boulevard. 2. Aspek yang Diteliti: Evaluasi kinerja fasilitas pejalan kaki akan berfokus pada tiga aspek utama yaitu kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas. 4 3. Jenis Fasilitas: Fasilitas pejalan kaki yang dievaluasi meliputi trotoar, jalur penyeberangan, rambu-rambu pejalan kaki, dan fasilitas pendukung seperti bangku, lampu penerangan, dan tempat sampah. 4. Responden: Penelitian ini akan melibatkan pejalan kaki yang menggunakan fasilitas di Jalan Dewi Sartika Kawasan Pasar Ciputat, dengan fokus pada pengguna reguler seperti penduduk setempat dan pekerja di area tersebut. 5. Metode Evaluasi: Evaluasi akan dilakukan melalui observasi langsung, pengukuran fisik fasilitas, dan survei persepsi pengguna. Tidak termasuk analisis ekonomi atau studi kelayakan pembangunan fasilitas baru

### 1.6 Sistematika Penulisan Penjelasan sistematika dalam penulisan ini memberikan gambaran terkait konten yang tersaji di setiap bab, dengan susunan sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan** Bagian awal ini menguraikan dasar pemikiran dan latar belakang yang menjadi fondasi penelitian. **BAB II: Tinjauan Pustaka** Bagian ini menyajikan kajian teoretis yang relevan serta mengulas berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya. **BAB III: Metode Penelitian** Pada bagian ini diuraikan secara ringkas mengenai variabel- variabel yang diteliti, teknik analisis data, serta alur penelitian yang diterapkan. **BAB IV: Hasil dan Pembahasan** Bagian ini memaparkan temuan-temuan penelitian beserta analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan, baik dari sumber primer maupun sekunder. **BAB V: Penutup** Bagian akhir ini memuat ringkasan hasil penelitian serta rekomendasi yang didasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh.

## 6 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Pejalan Kaki

#### 2.1.1 Definisi Pejalan Kaki

Regulasi terkait pejalan kaki di Indonesia tercantum dalam sejumlah ketentuan hukum. Berdasarkan UU No. **6 11** 22/2009 yang mengatur tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pengertian pejalan kaki merujuk pada individu yang melakukan aktivitas berjalan pada area Ruang Lalu Lintas Jalan.

Definisi ini mencakup berbagai jenis pergerakan, termasuk berjalan untuk tujuan rekreasi, olahraga, atau sebagai bagian dari perjalanan multimodal. Konsep pejalan kaki mendapat penjelasan lebih lanjut melalui Peraturan Menteri PU No. 03/PRT/M/2014, yang mengatur pedoman terkait perencanaan, pengadaan, dan penggunaan sarana prasarana untuk pejalan kaki di wilayah perkotaan. Regulasi ini menyebutkan bahwa pejalan kaki merupakan setiap orang yang bergerak dengan berjalan pada ruang lalu lintas jalan, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda dan alat bantu gerak lainnya. konteks penerapan di Indonesia, keberadaan pejalan kaki sebagai pengguna jalan sering kali masih terabaikan dalam perencanaan kota, meskipun sudah ada regulasi yang jelas. Beberapa kota besar, termasuk Jakarta, menghadapi tantangan dalam menyediakan fasilitas pejalan kaki yang layak dan aman. Trotoar yang sempit, kondisi permukaan jalan yang buruk, serta minimnya pemisahan yang jelas antara area pejalan kaki dan kendaraan bermotor, seringkali menyebabkan pejalan kaki harus berbagi jalan dengan kendaraan, sehingga meningkatkan risiko 7 kecelakaan. Regulasi yang ada juga menekankan pentingnya inklusivitas, terutama dalam memperhatikan pengguna dengan keterbatasan mobilitas, seperti pengguna kursi roda dan alat bantu jalan lainnya. Namun, kenyataannya, implementasi prinsip aksesibilitas ini sering kali terbentur oleh kurangnya kesadaran publik dan anggaran pemerintah daerah yang terbatas. 2.1 12 16 17 61 2 Jenis Jenis Fasilitas Pejalan Kaki Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014, fasilitas pejalan kaki di Indonesia meliputi: 1. Trotoar: Trotoar merupakan fasilitas pejalan kaki yang paling umum di Indonesia. 6 40 70 Menurut peraturan tersebut, lebar minimum trotoar adalah 1,5 meter untuk jalan lokal dan 2 meter untuk jalan arteri dan kolektor. 2. Penyeberangan Sebidang: a) Zebra Cross: Ditandai dengan garis-garis putih paralel pada permukaan jalan. b) Pelican Crossing: Penyeberangan yang dilengkapi dengan lampu lalu lintas. 3. Penyeberangan Tidak Sebidang: a) Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) b) Terowongan Penyeberangan 4. Jalur Pemandu: Jalur dengan tekstur khusus untuk membantu penyandang tunanetra, terdiri dari ubin peringatan dan ubin pengarah.

5. Perabot Ruang Pejalan Kaki (Street Furniture): Termasuk lampu penerangan, tempat duduk, tempat sampah, dan peneduh (shelter). 8 implementasi fasilitas pejalan kaki di Indonesia sering kali terkendala oleh keterbatasan anggaran dan ruang, terutama di kawasan perkotaan yang padat. Mereka merekomendasikan pendekatan yang lebih kontekstual dalam perancangan fasilitas pejalan kaki, dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan pola penggunaan ruang yang ada. (Wibowo, Tanan, & Tinumbia, 2015)

Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik pejalan kaki dan jenis-jenis fasilitas yang sesuai dengan konteks Indonesia sangat penting dalam merancang dan mengevaluasi fasilitas pejalan kaki. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal seperti iklim, budaya, dan pola penggunaan ruang, perencana dapat menciptakan lingkungan pejalan kaki yang lebih inklusif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

### 2.2 Karakteristik pejalan kaki

Karakteristik pejalan kaki di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu keunikan tersebut adalah beragamnya tujuan dan pola pergerakan pejalan kaki. Di kawasan perkotaan padat seperti Jakarta atau Surabaya, pejalan kaki bukan hanya mereka yang berjalan untuk kebutuhan sehari-hari seperti menuju tempat kerja atau sekolah, tetapi juga mereka yang bergerak untuk aktivitas informal seperti berbelanja di pasar, mengakses transportasi umum, atau sekadar berjalan-jalan untuk rekreasi. Hal ini menciptakan variasi dalam kebutuhan fasilitas pejalan kaki, di mana trotoar yang lebih lebar, aman, dan terhubung dengan area transportasi publik sangat diperlukan (Kemenhub, 2018)

Di sisi lain, kondisi sosial-ekonomi juga memengaruhi perilaku pejalan kaki di Indonesia. Banyak masyarakat di daerah 9 perkotaan masih bergantung pada moda transportasi publik atau berjalan kaki karena keterbatasan akses terhadap kendaraan pribadi. Selain itu, di kawasan dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, seperti di Jakarta, Bandung, atau Medan, trotoar sering digunakan untuk aktivitas ekonomi informal seperti berdagang. Pedagang kaki lima dan parkir liar sering kali mengokupasi ruang yang seharusnya diperuntukkan

bagi pejalan kaki, menyebabkan berkurangnya kenyamanan dan keamanan pejalan kaki yang harus berbagi ruang dengan aktivitas tersebut. Ini menciptakan konflik penggunaan ruang publik yang perlu diatasi melalui kebijakan penataan yang efektif (hari & ferry, 2015) Selain itu, budaya penggunaan jalan di Indonesia juga memengaruhi perilaku pejalan kaki. Kurangnya kesadaran pengguna jalan lain terhadap hak-hak pejalan kaki sering kali menyebabkan ketidakpatuhan pada rambu-rambu lalu lintas dan aturan penyeberangan.

54 Banyak pejalan kaki terpaksa menyeberang di tempat yang tidak semestinya karena minimnya fasilitas penyeberangan yang aman, seperti zebra cross atau jembatan penyeberangan. Hal ini menambah risiko kecelakaan,

khususnya di jalan-jalan utama yang padat kendaraan. Untuk itu, perencanaan fasilitas pejalan kaki di Indonesia harus memperhitungkan kebutuhan ini dengan menyediakan infrastruktur yang tidak hanya nyaman dan inklusif, tetapi juga aman dari potensi bahaya.

### 2.3 Prinsip Prinsip Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki

Pengembangan infrastruktur pejalan kaki yang optimal memerlukan penerapan konsep-konsep esensial yang mengedepankan aspek keselamatan, kenyamanan, dan 10 kemudahan akses bagi seluruh pengguna.. Beberapa prinsip utama dalam perencanaan fasilitas pejalan kaki meliputi keselamatan, kenyamanan, keberlanjutan, dan keterhubungan. Prinsip-prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa fasilitas pejalan kaki memenuhi kebutuhan semua pengguna jalan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak.

a. Keselamatan: Keselamatan adalah salah satu aspek terpenting dalam perencanaan fasilitas pejalan kaki. Menurut (Jan, 2011), fasilitas pejalan kaki harus dirancang untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan insiden. Ini mencakup penyediaan trotoar yang memadai, penyeberangan jalan yang aman, serta penerangan yang cukup di malam hari. Trotoar harus cukup lebar untuk mengakomodasi volume pejalan kaki yang tinggi dan bebas dari hambatan seperti kendaraan parkir atau barang dagangan. Penyeberangan jalan harus dilengkapi dengan tanda peringatan yang jelas, lampu penyeberangan yang berfungsi dengan baik, serta zebra cross yang terjaga kebersihannya. Dalam hal ini, penerapan prinsip Safe System yang

dicanangkan oleh WHO juga penting, yang mengharuskan desain jalan yang memperhatikan keselamatan semua pengguna. b. Kenyamanan: Kenyamanan pejalan kaki dapat diukur melalui beberapa faktor, termasuk lebar trotoar, kualitas permukaan, dan fasilitas pendukung seperti tempat duduk dan peneduh. Menurut (Litman, 2017), trotoar yang nyaman harus memiliki permukaan yang rata dan bebas dari retakan atau lubang yang dapat mengganggu pergerakan. Fasilitas tambahan seperti tempat duduk, peneduh dari panas matahari, dan area hijau dapat meningkatkan kenyamanan pejalan kaki dengan menyediakan ruang untuk istirahat dan perlindungan dari cuaca ekstrem. Kenyamanan trotoar juga sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan dan desain yang memperhatikan aspek ergonomis, seperti kemiringan yang sesuai untuk penyandang disabilitas. c. Keberlanjutan: Perencanaan fasilitas pejalan kaki juga harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Ini mencakup penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dalam pembangunan trotoar, serta perancangan yang mendukung mobilitas berkelanjutan. (Jan, 2011) mencatat bahwa desain pejalan kaki yang baik tidak hanya mengurangi dampak lingkungan melalui pengurangan penggunaan kendaraan bermotor tetapi juga meningkatkan kualitas udara dan mengurangi kebisingan. Penanaman pohon di sepanjang trotoar, pemanfaatan material daur ulang, dan pengelolaan air hujan adalah beberapa contoh dari praktik keberlanjutan yang dapat diterapkan dalam desain fasilitas pejalan kaki. d. Keterhubungan: Keterhubungan antara fasilitas pejalan kaki dengan jaringan transportasi umum dan area publik lainnya sangat penting untuk menciptakan sistem yang integratif. Menurut (NATCO, 2016), fasilitas pejalan kaki harus terhubung dengan halte bus, stasiun kereta, dan destinasi utama seperti pusat perbelanjaan atau area komersial. Keterhubungan ini tidak hanya mempermudah aksesibilitas tetapi juga meningkatkan penggunaan fasilitas pejalan kaki. Integrasi fasilitas pejalan kaki dengan sistem transportasi umum dapat meningkatkan efisiensi perjalanan dan mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi. e. Inklusivitas: Prinsip inklusivitas adalah kunci dalam perencanaan fasilitas pejalan kaki, yang memastikan bahwa semua



orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas, dapat menggunakan fasilitas tersebut dengan mudah. (Litman, 2017) menyarankan penerapan prinsip Universal Design, yang mencakup pembuatan fasilitas yang 12 dapat diakses oleh semua orang tanpa memerlukan modifikasi khusus. Ini termasuk menyediakan ramp yang sesuai, jalur pemandu untuk tunanetra, serta ruang yang cukup lebar untuk kursi roda. Di Indonesia, penerapan prinsip ini masih sering menghadapi kendala, seperti kurangnya kesadaran dan anggaran yang terbatas, namun merupakan langkah penting menuju kota yang lebih inklusif.

#### 2.4 Kualitas Fasilitas Pejalan kaki

Kualitas fasilitas pejalan kaki merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan lingkungan kota yang aman, nyaman, dan mudah diakses bagi pejalan kaki. Kualitas ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, mulai dari pemilihan material yang tepat, metode konstruksi yang digunakan, hingga pemeliharaan berkelanjutan yang dilakukannya. Fasilitas pejalan kaki yang dirancang dengan baik harus mampu memberikan kenyamanan bagi pengguna serta menjamin keamanan mereka dari berbagai potensi bahaya yang mungkin timbul, baik yang terkait dengan kondisi lingkungan maupun dari kesalahan teknis dalam perencanaan (Sugtiarto, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi kualitas fasilitas ini.

##### 2.4.1 Kualitas Material dan Konstruksi

Pemilihan material yang tepat dan metode konstruksi yang sesuai adalah salah satu faktor utama yang menentukan kualitas fasilitas pejalan kaki. Material yang digunakan harus tahan lama, tidak mudah rusak, dan mampu menahan beban serta penggunaan yang intensif. Menurut laporan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang ((PUPR), 2021), penggunaan material seperti beton, paving block, dan aspal menjadi pilihan 13 utama dalam pembangunan jalur pejalan kaki di berbagai kota besar di Indonesia, karena material ini dianggap memiliki daya tahan yang baik serta biaya perawatan yang relatif rendah. Namun, kualitas material saja tidak cukup jika metode konstruksinya tidak dilakukan dengan benar, karena konstruksi yang buruk dapat menyebabkan kerusakan pada fasilitas dalam waktu singkat.

##### a. Beton: Material beton

sering kali dipilih karena kekuatannya yang tinggi dalam menahan beban berat serta daya tahannya terhadap kondisi cuaca yang bervariasi. Namun, seperti yang diungkapkan oleh ((PUPR), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2021) beton yang dipasang tanpa pemadatan dan perataan yang baik dapat mengalami retakan, yang kemudian dapat membahayakan pengguna jalan, terutama pejalan kaki yang membawa kereta bayi atau pengguna kursi roda. Beton juga dikenal licin ketika basah, yang menjadi salah satu kekurangannya, terutama di daerah dengan curah hujan tinggi seperti Jakarta.

b. Paving Block: Paving block sering digunakan karena kemudahan dalam perbaikan dan penggantian. paving block sangat fleksibel dan dapat menyesuaikan bentuk permukaan tanah yang dinamis. Namun, jika pemasangan tidak dilakukan dengan presisi, paving block dapat bergeser dari tempatnya, menciptakan permukaan yang tidak rata yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan kecelakaan bagi pejalan kaki, terutama mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas (Sutomo, 2021)

c. Aspal: Aspal, yang sering dipilih karena fleksibilitasnya, mampu memberikan kenyamanan lebih bagi pejalan kaki, terutama karena permukaannya yang lebih halus dan 14 elastis dibandingkan dengan beton. Meski demikian, menurut (PUPR, 2020), aspal memiliki kelemahan di daerah dengan suhu tinggi, di mana material ini dapat melunak dan menyebabkan permukaan menjadi licin. Penggunaan polimer tambahan dalam campuran aspal telah diidentifikasi sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan daya tahannya, terutama di kawasan perkotaan yang mengalami peningkatan suhu akibat efek urban heat island.

#### 2.4.2 Pengaruh Iklim terhadap Fasilitas Pejalan Kaki

Iklim merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi kualitas, daya tahan, serta efektivitas fasilitas pejalan kaki. Di berbagai belahan dunia, kondisi iklim yang beragam seperti hujan, suhu ekstrem, dan perubahan cuaca musiman memiliki dampak signifikan terhadap infrastruktur. Di Indonesia, yang memiliki iklim tropis dengan intensitas curah hujan yang tinggi dan suhu yang cukup panas sepanjang tahun, perencanaan fasilitas pejalan kaki harus mempertimbangkan kondisi-kondisi ini

agar tetap fungsional dan nyaman digunakan oleh masyarakat. Perencanaan fasilitas pejalan kaki yang tidak memperhitungkan faktor-faktor iklim dapat mengakibatkan kerusakan yang lebih cepat pada material, permukaan yang licin, serta peningkatan risiko kecelakaan bagi pejalan kaki (Purwanto, 2021). Oleh karena itu, pemilihan material, desain drainase, dan pemeliharaan berkala harus dirancang secara komprehensif agar fasilitas ini dapat menahan kondisi lingkungan yang ekstrem. Dalam konteks global, kondisi iklim lainnya, seperti musim dingin yang keras di negara-negara beriklim sedang, juga membawa tantangan tersendiri, berikut merupakan tantangan bagi pengelolaan dan pemeliharaan jalur pejalan kaki. 15 a.

Dampak Curah Hujan Tinggi Di negara-negara tropis seperti Indonesia, curah hujan yang tinggi sepanjang tahun memberikan tantangan tersendiri bagi fasilitas pejalan kaki. Saat hujan deras, trotoar sering kali tergenang air jika sistem drainase tidak dirancang dengan baik. Genangan air ini tidak hanya mengganggu kenyamanan pejalan kaki, tetapi juga dapat mempercepat kerusakan material. Permukaan trotoar yang tidak memiliki kemiringan yang cukup untuk mengalirkan air ke saluran drainase dapat menyebabkan genangan yang membahayakan pejalan kaki, terutama di daerah perkotaan yang padat seperti Jakarta dan Surabaya (Sugtiarto, 2020)

Material seperti beton dan paving block sering kali mengalami penurunan kualitas akibat paparan air yang terus-menerus. Retakan pada beton dapat muncul akibat genangan air yang merembes ke dalam struktur material, dan bila tidak segera diperbaiki, dapat berkembang menjadi kerusakan yang lebih parah. Paving block juga dapat tergeser atau mengalami deformasi jika air tidak segera mengalir ke saluran drainase. Oleh karena itu, penggunaan material yang dapat menyerap air seperti paving block berpori atau beton permeabel direkomendasikan sebagai salah satu solusi untuk mengurangi dampak dari curah hujan tinggi (Susanto, 2021). Di beberapa negara seperti Belanda, yang juga menghadapi curah hujan yang cukup tinggi, pemerintah menggunakan trotoar dengan material permeabel yang memungkinkan air hujan meresap langsung ke dalam tanah, sekaligus

mengurangi beban sistem drainase kota. Sistem ini juga mengurangi risiko genangan air yang dapat mengganggu lalu lintas pejalan kaki. 16 b.

Pengaruh Suhu Ekstrem Selain curah hujan, suhu ekstrem juga memberikan dampak besar terhadap fasilitas pejalan kaki, baik di wilayah tropis dengan suhu panas tinggi maupun di negara- negara beriklim sedang yang mengalami musim dingin ekstrem. Di Indonesia, suhu yang tinggi terutama terjadi di kota-kota besar yang mengalami efek urban heat island, di mana suhu udara di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya akibat aktivitas manusia dan banyaknya permukaan beton dan aspal yang menyerap panas matahari. Fasilitas pejalan kaki di kota-kota besar seperti Surabaya sering kali menjadi tidak nyaman digunakan pada siang hari karena suhu permukaan trotoar yang sangat panas. Material seperti beton dan aspal dapat memanaskan hingga suhu yang sangat tinggi, yang tidak hanya mengurangi kenyamanan, tetapi juga dapat menyebabkan permukaan menjadi lunak dan rusak lebih cepat. Hal ini berpotensi meningkatkan biaya perawatan dan perbaikan dalam jangka panjang. Sebagai respons terhadap masalah ini, beberapa perencana kota merekomendasikan penggunaan material reflektif yang mampu memantulkan panas matahari, sehingga mengurangi suhu permukaan. Selain itu, penanaman pohon atau penambahan peneduh buatan di sepanjang jalur pejalan kaki juga dapat membantu mengurangi paparan sinar matahari langsung, seperti yang dilakukan di Singapura dan beberapa kota di Amerika Serikat yang menerapkan urban canopy untuk memberikan keteduhan di kawasan pejalan kaki (Prasetyo, 2020) 17

Sebaliknya, di negara-negara yang memiliki musim dingin dengan suhu yang sangat rendah, seperti Kanada dan Rusia, fasilitas pejalan kaki menghadapi tantangan lain berupa pembentukan es dan salju di permukaan trotoar. Permukaan yang tertutup es menjadi sangat licin dan berbahaya bagi pejalan kaki, terutama bagi kelompok rentan seperti lansia atau penyandang disabilitas. Oleh karena itu, di negara-negara ini, digunakan metode de- icing, yaitu pemberian garam atau bahan kimia khusus pada trotoar untuk mencegah pembentukan es. Selain

itu, sistem pemanas bawah tanah juga sering diterapkan untuk menjaga agar permukaan trotoar tetap bebas dari es dan salju, meskipun metode ini membutuhkan biaya energi yang besar. 2.5 Kebijakan dan Regulasi Terkait Fasilitas Pejalan Kaki Pengembangan fasilitas pejalan kaki di Indonesia tidak terlepas dari adanya kerangka kebijakan dan regulasi yang menjadi landasan hukum dan teknis bagi perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan infrastruktur tersebut. Kebijakan dan regulasi terkait fasilitas pejalan kaki di Indonesia meliputi peraturan pemerintah pusat maupun daerah, serta standar nasional dan internasional yang menjadi acuan. 2.5.1 Peraturan Pemerintah Pusat dan Daerah Berbagai regulasi terkait fasilitas pejalan kaki telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, mencakup: 1. UU No. 22/2009 yang mengatur Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, di mana terdapat kewajiban untuk menyediakan fasilitas bagi pejalan kaki di setiap jalan dan menetapkan berbagai hak yang dimiliki oleh pejalan kaki. 4 18 2.

Ketentuan teknis mengenai perencanaan, perancangan, pembangunan, dan perawatan sarana pejalan kaki diatur dalam Permen PU No. 03/PRT/M/2014 tentang pedoman pengelolaan infrastruktur pejalan kaki di area perkotaan. 3. Aspek penempatan fasilitas pejalan kaki sebagai komponen dalam pengelolaan dan rekayasa lalu lintas diatur melalui Permenhub No. PM 27/2015 yang membahas tentang Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas. Pada level pemerintah daerah, beberapa contoh peraturan yang terkait dengan fasilitas pejalan kaki antara lain: 1. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2013 tentang Prasarana Olahraga dan Ruang Terbuka Hijau Peraturan ini mengatur penyediaan dan pemeliharaan trotoar serta jalur pejalan kaki di wilayah DKI Jakarta. 7 8 47 2. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 18 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031 Peraturan ini mencantumkan arahan pengembangan jaringan pejalan kaki sebagai bagian dari rencana tata ruang kota. Keberadaan peraturan ini menunjukkan komitmen pemerintah pusat dan daerah dalam mendorong pengembangan fasilitas pejalan kaki yang lebih baik. Namun demikian, implementasi di lapangan masih membutuhkan perbaikan, terutama terkait

dengan penegakan hukum dan alokasi anggaran yang memadai. 2.5.2 Standar Nasional dan Internasional untuk Fasilitas Pejalan Kaki Selain peraturan pemerintah, terdapat beberapa standar nasional dan internasional yang dapat menjadi acuan dalam perencanaan dan pembangunan fasilitas pejalan kaki. SNI 03- 19 1728-1989 tentang Tata Cara Perencanaan Geometrik Jalan Perkotaan mengatur persyaratan teknis terkait lebar, kemiringan, dan elemen desain trotoar.

2 3 4 5 6 8 9 11 12 15 28 Sementara itu, Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan yang diterbitkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum memberikan panduan komprehensif terkait perencanaan, desain, konstruksi, dan pemeliharaan fasilitas pejalan kaki. Di tingkat internasional, Manual on Uniform Traffic Control Devices (MUTCD) dari Amerika Serikat dapat menjadi referensi dalam perencanaan marka, rambu, dan perlengkapan pendukung fasilitas pejalan kaki. Sementara itu, Pedestrian Planning and Design Guide dari Selandia Baru menawarkan rekomendasi terkait desain fasilitas pejalan kaki yang ramah, aman, dan aksesibel bagi seluruh pengguna. Keberadaan standar-standar ini dapat membantu pemangku kepentingan di Indonesia untuk merancang fasilitas pejalan kaki yang memenuhi kriteria keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas. Penerapan standar-standar ini secara konsisten akan mendorong pengembangan infrastruktur pejalan kaki yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan. 2.6 Manajemen dan Pemeliharaan Fasilitas Pejalan Kaki Manajemen dan pemeliharaan fasilitas pejalan kaki merupakan aspek yang sangat krusial dalam memastikan keberlanjutan, efektivitas, dan efisiensi infrastruktur perkotaan, khususnya yang berkaitan dengan aksesibilitas dan mobilitas pejalan kaki. Keberhasilan suatu fasilitas pejalan kaki tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan awal atau desain infrastruktur, tetapi juga sangat bergantung pada konsistensi, kecermatan, dan efisiensi pengelolaan setelah konstruksi selesai. Tanpa adanya 20 strategi manajemen dan pemeliharaan yang matang serta tepat guna, fasilitas pejalan kaki akan cepat mengalami penurunan kualitas, yang pada akhirnya dapat menurunkan fungsi dan manfaat fasilitas tersebut bagi masyarakat luas.

Fasilitas pejalan kaki yang tidak dikelola dengan baik berisiko mengalami kerusakan, ketidakamanan, dan ketidaknyamanan bagi pengguna, yang dapat berdampak pada keselamatan serta mobilitas warga. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik harus berfokus pada menjaga kualitas dan memperpanjang usia pakai fasilitas. Dengan kata lain, manajemen pemeliharaan menjadi kunci dalam mendukung infrastruktur perkotaan yang ramah lingkungan, inklusif, dan berkelanjutan.

### 2.6.1 Strategi Pemeliharaan Jangka Panjang

Pemeliharaan fasilitas pejalan kaki harus dilakukan melalui perencanaan yang sistematis dan terstruktur agar dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas infrastruktur tersebut dalam jangka panjang. Menurut (Tanan & Suprayoga, 2015), pemeliharaan yang baik mencakup perawatan rutin dan berkala yang menjadi komponen utama dalam menjaga kualitas serta fungsionalitas fasilitas pejalan kaki. Dalam strategi pemeliharaan jangka panjang, pendekatan yang proaktif harus diambil untuk memastikan fasilitas tetap dalam kondisi optimal dan mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan serta perkembangan teknologi. Salah satu langkah awal yang sangat krusial adalah melakukan inspeksi rutin. Pemeriksaan berkala, misalnya setiap tiga bulan sekali, menjadi sangat penting untuk mendeteksi potensi kerusakan dini pada berbagai elemen infrastruktur seperti permukaan trotoar, rambu-rambu jalan, penerangan, serta 21 fasilitas pendukung lainnya. Identifikasi dini atas kerusakan kecil dapat memungkinkan tindakan perbaikan cepat yang efektif, sehingga dapat mencegah masalah kecil tersebut berkembang menjadi kerusakan besar yang lebih serius dan memerlukan biaya perbaikan yang lebih tinggi. Selain inspeksi dan perbaikan kecil, strategi pemeliharaan jangka panjang juga harus mencakup renovasi berkala pada interval waktu 5 hingga 10 tahun, tergantung pada intensitas penggunaan dan kondisi lingkungan sekitar. Renovasi berkala ini dapat meliputi penggantian lapisan permukaan trotoar yang aus, perbaikan pada struktur bawah yang mungkin mengalami keretakan, peningkatan sistem drainase untuk mengatasi masalah genangan air, serta pembaruan fasilitas pendukung seperti tempat duduk, tempat sampah, dan pencahayaan (Tanan &

Suprayoga, 2015). Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, renovasi juga bisa disertai dengan penerapan inovasi seperti smart pedestrian systems, yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan teknologi digital melalui trotoar pintar, fasilitas pengisian daya untuk perangkat mobile, hingga integrasi dengan aplikasi navigasi yang memudahkan para pejalan kaki. Pentingnya pemeliharaan yang terencana tidak hanya sebatas pada perbaikan fisik, tetapi juga peningkatan kualitas layanan yang dapat diberikan oleh fasilitas pejalan kaki. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat modern akan kenyamanan dan keamanan, fasilitas ini harus terus disesuaikan dengan standar yang lebih tinggi untuk dapat memenuhi ekspektasi pengguna.

### 2.6.2 Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pengelolaan Fasilitas

22 Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas pejalan kaki yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan. (Wibowo A. , 2017) menekankan bahwa pendekatan kolaboratif multi-stakeholder adalah kunci untuk memastikan kesuksesan dalam pengelolaan infrastruktur perkotaan secara keseluruhan . Keberhasilan suatu sistem pemeliharaan tidak dapat dicapai hanya oleh satu pihak, tetapi membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, serta akademisi dan ahli di bidang teknik infrastruktur. Pemerintah daerah memiliki peran utama dalam menyusun kebijakan, menetapkan regulasi, serta mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas pejalan kaki. Dinas terkait, seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan pemeliharaan rutin, perbaikan darurat, serta perencanaan teknis untuk renovasi yang lebih besar. Pemerintah juga bertugas melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh program pemeliharaan berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan di lapangan.

**75** Partisipasi aktif dari masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pengelolaan fasilitas pejalan kaki. Masyarakat dapat terlibat dalam pelaporan kerusakan, menjaga kebersihan trotoar, serta memastikan bahwa fasilitas umum tersebut digunakan dengan cara yang tepat dan bertanggung jawab. Keterlibatan masyarakat ini tidak hanya mendukung efisiensi pengelolaan,



tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap infrastruktur di lingkungan mereka sendiri. Sektor swasta dapat memainkan peran yang semakin penting melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), khususnya dalam kontribusi untuk peningkatan dan modernisasi fasilitas pejalan kaki. Selain itu, inovasi teknologi yang 23 dikembangkan oleh sektor swasta dapat membantu memperbaiki kualitas pelayanan pejalan kaki, misalnya melalui pengembangan sistem navigasi pintar atau penggunaan material ramah lingkungan yang lebih tahan lama. Terakhir, akademisi dan lembaga riset memiliki kontribusi penting dalam melakukan kajian-kajian ilmiah terkait manajemen dan pengelolaan infrastruktur pejalan kaki. Mereka dapat memberikan masukan teknis yang berbasis penelitian untuk memperbaiki strategi pemeliharaan, serta mengembangkan program pelatihan bagi para pelaku di lapangan. Hasil riset mereka juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan dan regulasi yang lebih baik terkait infrastruktur pejalan kaki (Wibowo A. , 2017). Kolaborasi yang sinergis dan berkelanjutan di antara berbagai pemangku kepentingan ini akan memastikan bahwa fasilitas pejalan kaki tidak hanya dibangun dengan kualitas yang baik, tetapi juga dipelihara secara berkelanjutan. Hal ini sangat penting dalam mendukung visi Pemerintah Indonesia untuk membangun infrastruktur yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menekankan pentingnya infrastruktur yang mampu mendukung mobilitas perkotaan serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara merata.

2.7 Penentuan Jumlah Sampel Penentuan jumlah sampel adalah salah satu langkah yang sangat krusial dalam proses perancangan penelitian, terutama ketika penelitian tersebut melibatkan pengumpulan data dari populasi yang luas. 14 Jumlah sampel yang dipilih dengan tepat akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar 24 representatif terhadap karakteristik populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh akan memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi, serta dapat dipercaya dan diandalkan untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan penelitian yang diajukan. Lebih dari itu,

penentuan jumlah sampel yang tepat juga berperan penting dalam mengurangi bias dan error yang mungkin timbul selama proses pengumpulan data, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan baik pada populasi yang lebih luas. Apabila jumlah sampel terlalu kecil, risiko terjadinya kesalahan dalam interpretasi data akan meningkat, karena sampel tersebut mungkin tidak mencerminkan keragaman atau variasi yang ada dalam populasi. Sebaliknya, memilih jumlah sampel yang terlalu besar dapat menambah beban kerja dan biaya penelitian, tanpa memberikan tambahan informasi yang signifikan. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel harus dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti tingkat kepercayaan (confidence level), margin of error, dan variasi dalam populasi, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang akurat dan berbasis bukti (Sugiyono, 2017) 2.7 **31** 1 Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi perhatian dalam suatu penelitian (Cochran, 1977). Populasi dapat berupa individu, kelompok, objek, atau fenomena yang relevan dengan topik yang dikaji. **18** Dalam penelitian, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan sumber data, dan pemilihan sampel yang representatif menjadi sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan sampel yang representatif, peneliti dapat menggeneralisasikan 25 hasil penelitian ke seluruh populasi. Pemilihan sampel yang tepat memerlukan penggunaan teknik pengambilan sampel yang sesuai, seperti random sampling atau stratified sampling, untuk mencerminkan variasi yang ada dalam populasi. Selain itu, penentuan ukuran sampel yang memadai juga penting agar hasil yang diperoleh dapat dianggap signifikan secara statistik. **59** Kesalahan dalam memilih sampel atau teknik pengambilan sampel dapat menyebabkan bias, sehingga mengurangi validitas dan generalisasi hasil penelitian. 2.7.2

Teknik Penentuan Sampel Terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan dalam menentukan jumlah sampel untuk suatu penelitian, dan pemilihan teknik ini sangat bergantung pada karakteristik populasi, tujuan penelitian, serta sumber daya yang dimiliki oleh peneliti. Menurut

(Cochran, 1977), Metode pengambilan sampel terbagi dalam dua kelompok utama: A. Probability Sampling Merupakan pendekatan sampling yang memastikan setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang setara untuk terpilih sebagai bagian dari sampel penelitian. 18 52 B. Non-Probability Sampling Metode ini berbeda dengan probability sampling karena tidak memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel. Pendekatan ini umumnya diterapkan saat peneliti menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, waktu, atau minimnya informasi mengenai populasi yang diteliti. Penentuan Ukuran Sampel Penentuan ukuran sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus statistik atau tabel penentuan jumlah sampel. 26 Menurut (Yamane, 1967) ,beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan ukuran sampel adalah: a. Tingkat kepercayaan (confidence level) b. Margin of error atau presisi yang diinginkan c. Perkiraan proporsi atau varians populasi d. Jumlah populasi (jika diketahui) Rumus umum untuk menghitung ukuran sampel minimum adalah:  $n = z^2 \cdot p \cdot (1 - p) / e^2$  (2.1) Keterangan: n = ukuran sampel minimum Z = nilai Z sesuai tingkat kepercayaan p = perkiraan proporsi populasi e = margin of error yang dapat diterima Penentuan jumlah sampel yang tepat akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat mewakili populasi secara akurat dan memberikan hasil analisis yang dapat diandalkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. 2.8 Skala Likert Skala Likert merupakan salah satu teknik pengukuran sikap yang paling sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. 83 Teknik ini dikembangkan oleh Rensis Likert, seorang psikolog Amerika, pada tahun 1932. 9 16 20 25 32 35 43 45 50 66 Skala Likert dirancang untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Keunikan dari skala 27 ini adalah kemampuannya untuk memungkinkan responden mengekspresikan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan tingkat yang lebih terperinci Dalam penggunaannya, skala Likert terdiri dari serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Setiap pernyataan diikuti oleh beberapa pilihan respons yang menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden. Ini

memungkinkan peneliti untuk mengukur intensitas sikap atau pendapat responden, bukan hanya arah (setuju atau tidak setuju) dari sikap tersebut. Menurut (Budiaji, 2013), skala Likert umumnya menggunakan 4 tingkat pilihan jawaban. Pilihan jawaban ini biasanya terdiri dari: 1. Sangat Tidak Setuju 2. Tidak Setuju 3. Setuju 4. **60** Sangat Setuju Penggunaan lima tingkat ini dianggap memberikan keseimbangan antara pilihan positif dan negatif, dengan opsi netral di tengah. Hal ini memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang lebih akurat sesuai dengan perasaan atau pendapat mereka (Budiaji, 2013). Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan lima tingkat bukanlah aturan baku. Beberapa peneliti juga menggunakan variasi 4 atau 6 tingkat untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban netral. Penggunaan skala 4 tingkat, misalnya, memaksa responden untuk memilih arah sikap mereka (positif atau negatif) tanpa opsi netral. Di sisi lain, skala 6 tingkat memberikan lebih banyak nuansa dalam pilihan respons, memungkinkan responden untuk mengekspresikan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan lebih detail. Kelebihan utama skala Likert terletak pada kemudahannya untuk dipahami dan digunakan. Skala ini relatif sederhana untuk dirancang dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks penelitian. Fleksibilitasnya dalam mengukur berbagai konstruk psikologis juga menjadi salah satu alasan popularitasnya di kalangan peneliti. Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap terhadap berbagai topik, mulai dari kepuasan pelanggan hingga persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial. Selain itu, data yang dihasilkan dari skala Likert dapat dianalisis menggunakan berbagai metode statistik. Meskipun ada perdebatan tentang apakah data dari skala Likert harus diperlakukan sebagai data ordinal atau interval, banyak peneliti menggunakan teknik analisis parametrik pada data Likert, terutama ketika beberapa item dijumlahkan untuk membentuk skor komposit.

### 2.9 Uji Validitas

Validitas merupakan pengujian untuk mengevaluasi tingkat ketepatan sebuah instrumen dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Tujuannya adalah memverifikasi bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur variabel yang menjadi target pengukuran.

71 Konsep validitas berkaitan dengan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi pengukuran. Menurut (Azwar, 2012) sebuah pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas tinggi ketika mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan pengukuran variabel yang ditetapkan. 25 35 62 Di Indonesia, metode statistik yang umum digunakan untuk menguji validitas adalah teknik korelasi product moment 29 Pearson. Metode ini menganalisis hubungan antara nilai setiap butir pertanyaan dengan nilai total instrumen. (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa suatu item dapat dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya melebihi nilai r tabel pada taraf signifikansi yang telah ditentukan. Prosedur pengujian validitas menggunakan korelasi Pearson biasanya melibatkan langkah-langkah berikut: 1. 45 79 Menghitung skor total untuk setiap responden. 25 45 50 79 2. Menghitung korelasi antara skor setiap item dengan skor total. 3. Membandingkan nilai korelasi yang diperoleh dengan nilai r tabel. 4. Item yang memiliki nilai korelasi lebih besar dari r tabel dianggap valid dan dipertahankan, sedangkan item yang tidak memenuhi kriteria ini mungkin perlu direvisi atau dihapus. Penting untuk dicatat bahwa uji validitas bukan hanya prosedur statistik, tetapi juga melibatkan penilaian substantif berdasarkan teori dan tujuan penelitian. 68 Peneliti perlu mempertimbangkan tidak hanya signifikansi statistik, tetapi juga relevansi praktis dari setiap item dalam instrumen penelitian. 38 42 63 2.10 Uji Reabilitas Uji reliabilitas adalah pengujian yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi, stabilitas, dan repeatabilitas dari pengukuran. 30 36 38 41 73 Sebuah instrumen yang reliabel akan menghasilkan hasil yang konsisten jika digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. 76 30 Reliabilitas merujuk pada tingkat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan suatu instrumen. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut secara konsisten menghasilkan ukuran yang sama mengenai hal yang diukur pada waktu yang berbeda. (Matodang, 2009) Beberapa metode yang umum digunakan dalam uji reliabilitas di Indonesia meliputi: 1. Metode Test-Retest: Metode ini melibatkan pengadministrasian

tes yang sama pada kelompok yang sama pada dua kesempatan berbeda.

Korelasi antara dua set skor ini digunakan sebagai estimasi reliabilitas.

2. Metode Paralel: Metode ini menggunakan dua bentuk tes yang setara.

Kedua tes diberikan kepada kelompok yang sama, dan korelasi antara skor

dari kedua tes digunakan sebagai estimasi reliabilitas. 3. Metode Belah

Dua (Split-Half): Dalam metode ini, item-item dalam instrumen dibagi

menjadi dua bagian, dan skor untuk masing-masing bagian dihitung. Korelasi

antara dua set skor ini kemudian dikoreksi menggunakan formula

Spearman-Brown untuk mendapatkan estimasi reliabilitas keseluruhan tes. 30 82 4.

Metode Alpha Cronbach: Metode ini mengukur konsistensi internal item-item dalam instrumen.

Ini adalah salah satu metode yang paling sering digunakan untuk

menguji reliabilitas, terutama untuk instrumen dengan item-item yang diukur

menggunakan skala Likert. Koefisien Alpha Cronbach adalah indeks reliabilitas

yang sering digunakan dalam penelitian di Indonesia. suatu kuesioner

dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach  $> 0,6$  (Syofian, 2017) . Namun, beberapa

peneliti menggunakan standar yang lebih ketat, misalnya menganggap

nilai Alpha  $> 0,7$  sebagai indikasi reliabilitas yang baik. Penting untuk

dicatat bahwa validitas dan reliabilitas saling terkait namun merupakan konsep yang berbeda.

20 30 77 Sebuah instrumen yang valid biasanya reliabel, tetapi sebuah

instrumen yang reliabel belum tentu valid. Oleh karena itu, kedua uji ini

perlu dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen penelitian. Dalam

praktiknya, peneliti di Indonesia sering melakukan uji validitas terlebih

dahulu, kemudian melakukan uji reliabilitas pada item-item yang telah terbukti valid. 2

20 21 32 36 Hal ini membantu memastikan bahwa instrumen penelitian tidak

hanya mengukur apa yang seharusnya diukur (valid), tetapi juga

melakukannya secara konsisten (reliabel). 14 39 2.11 SPSS SPSS (Statistical

Package for the Social Sciences) adalah perangkat lunak statistik yang

dirancang untuk menganalisis data di bidang ilmu sosial, tetapi kini

telah diperluas penggunaannya ke berbagai disiplin ilmu lainnya. Dikembangkan pertama

kali oleh Norman Nie, Dale Bent, dan Hadlai Hull pada tahun 1968,

SPSS telah menjadi salah satu program statistik yang paling populer di

kalangan akademisi, peneliti, dan profesional di sektor bisnis. 24 56 SPSS

menyediakan berbagai alat analisis statistik yang komprehensif, mulai dari statistik deskriptif yang sederhana hingga analisis multivariat yang lebih rumit.

Pengguna dapat melakukan berbagai jenis analisis, termasuk uji t, ANOVA, regresi, analisis faktor, analisis kluster, dan lainnya. Selain itu, SPSS juga dilengkapi dengan fitur manajemen data yang kuat, memungkinkan pengguna untuk mengelola dan mengatur data dengan efisien. 32

Salah satu keunggulan utama SPSS adalah antarmuka pengguna yang intuitif dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan pengguna tanpa latar belakang statistik yang kuat untuk melakukan analisis data yang rumit. 24 Program ini juga

menghasilkan output yang komprehensif dan mudah dipahami, termasuk tabel dan grafik yang dapat disesuaikan untuk keperluan presentasi atau publikasi. Penggunaan

SPSS dalam penelitian ilmiah menawarkan beberapa keuntungan, seperti kemampuan untuk menangani dataset besar dengan cepat dan akurat, fleksibilitas dalam melakukan berbagai analisis statistik, kemudahan dalam menghasilkan visualisasi data yang informatif, dukungan untuk berbagai format file data, serta kemampuan untuk mengotomatisasi tugas analisis yang berulang melalui sintaks. 2.12 Important Performance Analysis

Important Performance Analysis atau Analisis Kinerja Penting merupakan suatu pendekatan strategis yang digunakan oleh organisasi untuk mengevaluasi dan mengategorikan berbagai aspek kinerja berdasarkan tingkat kepentingan dan performanya. Metode ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi area-area kritis yang memerlukan perhatian khusus, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sumber daya organisasi dapat dialokasikan secara efektif untuk mencapai tujuan strategis. Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat, Important Performance Analysis menjadi alat yang sangat berharga bagi para manajer dan pemimpin organisasi untuk membuat keputusan yang tepat dan berorientasi pada peningkatan kinerja jangka panjang (Rangkuti, 2015). Konsep Importance Performance Analysis juga memberikan wawasan mengenai area atau atribut yang perlu peningkatan serta aspek-aspek yang mungkin perlu dikurangi prioritasnya. 33 Meskipun demikian, batas antara

"tingkat kepentingan tinggi dan "tingkat kepentingan rendah, serta "tingkat kinerja tinggi dan "tingkat kinerja rendah bersifat relatif dan dapat bervariasi tergantung pada konteks penelitian yang bersangkutan (Eva & Tengku, 2020). Metode ini memberikan pandangan yang holistik dan sistematis untuk mengidentifikasi area peningkatan yang lebih efektif, sehingga dapat memberikan dampak positif pada kepuasan pelanggan secara menyeluruh.

44 Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian responden adalah sebagai berikut :  $Tki = \frac{xi}{yi} \times 100\%$  (2.2) Keterangan : Tki : Tingkat kesesuaian responden Xi : Skor penilaian kinerja

Yi : skor penilaian kepentingan 2.11. 1 Konsep Kuadran Analisis Analisis kuadran, yang merupakan inti dari Important Performance Analysis, adalah sebuah teknik yang memungkinkan organisasi untuk memvisualisasikan dan mengkategorikan berbagai indikator kinerja ke dalam empat kuadran berbeda. Pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa tidak semua aspek kinerja memiliki tingkat kepentingan yang sama, dan bahwa kinerja aktual tidak selalu sejalan dengan tingkat kepentingannya. Dengan membagi indikator kinerja ke dalam kuadran-kuadran ini, organisasi dapat mengembangkan strategi yang lebih terfokus dan efisien (Supranto, 2011). Empat kuadran dalam Important Performance Analysis dijelaskan secara rinci sebagai berikut: 34 1. Kuadran I (Prioritas Utama) a. Tingkat Kepentingan: Tinggi b. Tingkat Kinerja: Rendah c. Interpretasi: Area ini merepresentasikan aspek-aspek kritis yang sangat penting bagi keberhasilan organisasi, namun saat ini menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan. Indikator yang jatuh dalam kuadran ini memerlukan perhatian segera dan alokasi sumber daya yang signifikan untuk perbaikan. Misalnya, jika dalam sebuah perusahaan jasa, kecepatan layanan pelanggan dianggap sangat penting tetapi kinerjanya rendah, maka ini akan menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan. 2. Kuadran II (Pertahankan Prestasi) a. Tingkat Kepentingan: Tinggi b. Tingkat Kinerja: Tinggi c. Interpretasi: Kuadran ini menunjukkan area-area di mana organisasi telah berhasil memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi. Indikator dalam kuadran ini merepresentasikan kekuatan dan



keunggulan kompetitif organisasi. Meskipun kinerja sudah baik, penting untuk terus memantau dan mempertahankan level kinerja ini agar tidak menurun di masa depan. d. Strategi: Melakukan benchmarking secara berkala, investasi berkelanjutan dalam penelitian dan pengembangan, serta program penghargaan karyawan untuk mempertahankan motivasi. 35 3. Kuadran III (Prioritas Rendah) a. Tingkat Kepentingan: Rendah b. Tingkat Kinerja: Rendah c. Interpretasi: Indikator dalam kuadran ini dianggap kurang penting dan kinerjanya juga rendah. Meskipun kinerja di area ini tidak memuaskan, organisasi mungkin tidak perlu mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk perbaikan karena dampaknya terhadap keseluruhan kinerja organisasi relatif kecil. d. Pendekatan: Melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa indikator ini tetap relevan, dan jika perlu, mempertimbangkan untuk menghilangkan atau menggabungkan dengan indikator lain yang lebih signifikan. 4. Kuadran IV (Berlebihan) a. Tingkat Kepentingan: Rendah b. Tingkat Kinerja: Tinggi c. Interpretasi: Kuadran ini menunjukkan area di mana organisasi mungkin terlalu banyak mengalokasikan sumber daya, mengingat tingkat kepentingannya yang relatif rendah. Meskipun kinerja tinggi biasanya dianggap positif, dalam konteks ini mungkin menandakan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. d. Strategi: Mengevaluasi kembali alokasi sumber daya, mempertimbangkan untuk mengalihkan sebagian sumber daya ke area prioritas utama, atau mencari cara untuk meningkatkan kepentingan aspek ini bagi stakeholder. 36 2.11..2 Implementasi Analisis Kuadran Proses implementasi analisis kuadran dalam Important Performance Analysis melibatkan serangkaian langkah yang sistematis dan terstruktur. Setiap langkah memiliki peran penting dalam memastikan akurasi dan keberhasilan analisis. Berikut adalah penjelasan rinci dari setiap langkah: 1. Identifikasi indikator kinerja kunci (KPI): Langkah pertama dan sangat krusial adalah mengidentifikasi KPI yang relevan dengan tujuan strategis organisasi. Proses ini melibatkan diskusi mendalam dengan stakeholder kunci, analisis tujuan organisasi, dan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong kesuksesan dalam industri terkait. Penting untuk

memastikan bahwa KPI yang dipilih adalah SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). 2. Pengumpulan data kinerja dan tingkat kepentingan: Setelah KPI diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang akurat tentang kinerja aktual untuk setiap indikator. Ini mungkin melibatkan analisis laporan internal, survei pelanggan, atau pengukuran langsung. Bersamaan dengan itu, data tentang tingkat kepentingan setiap indikator juga dikumpulkan, biasanya melalui survei atau wawancara dengan stakeholder kunci. 3. Perhitungan rata-rata kinerja dan kepentingan: Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menghitung nilai rata-rata kinerja dan kepentingan untuk setiap indikator. Perhitungan ini menggunakan rumus berikut:  $\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$  (rata-rata kinerja) (2.3)  $\bar{y} = \frac{\sum y_i}{n}$  (rata-rata kepentingan) (2.4) di mana:  $x_i$  = skor kinerja indikator  $y_i$  = skor kepentingan indikator  $n$  = jumlah responden 4. Penempatan indikator dalam kuadran: Berdasarkan nilai rata-rata yang dihitung, setiap indikator ditempatkan dalam matriks IPA. **58** Sumbu X mewakili tingkat kinerja, sedangkan sumbu Y mewakili tingkat kepentingan. Titik perpotongan sumbu biasanya ditentukan oleh nilai rata-rata keseluruhan kinerja dan kepentingan, membagi matriks menjadi empat kuadran. 5. Analisis dan interpretasi hasil: Tahap final dan mungkin yang paling kritis adalah menganalisis dan menginterpretasikan hasil penempatan indikator dalam kuadran. Ini melibatkan diskusi mendalam dengan tim manajemen untuk memahami implikasi dari posisi setiap indikator dan mengembangkan strategi yang sesuai untuk masing-masing kuadran. 2.11..3 Matriks IPA Matriks IPA adalah alat visual yang sangat efektif untuk merepresentasikan hasil analisis kuadran. Matriks ini tidak hanya memudahkan pemahaman tentang posisi relatif setiap indikator kinerja, tetapi juga membantu dalam komunikasi hasil analisis kepada berbagai stakeholder. Berikut adalah gambaran lebih detail tentang matriks IPA: Dalam matriks ini:  $\bar{x}$  Sumbu X merepresentasikan tingkat kinerja, bergerak dari rendah ke tinggi dari kiri ke kanan.  $\bar{y}$  Sumbu Y merepresentasikan tingkat kepentingan, bergerak dari rendah ke tinggi dari bawah ke atas.  $\bar{x}$  Setiap kuadran memiliki

i implikasi strategis yang berbeda, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

**27 31 43 74** BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Jenis Penelitian Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, yaitu kinerja fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika, Kawasan Pasar Ciputat. Dengan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat mengukur dan menganalisis data secara statistik, sehingga menghasilkan temuan yang objektif dan terukur. Tujuan dari penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah untuk mengevaluasi kinerja fasilitas pejalan kaki berdasarkan persepsi pengguna terkait kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas. Melalui 39 metode ini, peneliti mengumpulkan data numerik menggunakan kuesioner, yang selanjutnya akan dianalisis dengan metode Importance-Performance Analysis (IPA) untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Dewi Sartika, Kawasan Pasar Ciputat, yang terletak di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting: 1. Kawasan Perdagangan yang Ramai: Jalan Dewi Sartika merupakan salah satu jalur utama yang menghubungkan berbagai area di Ciputat, sehingga menjadi pusat aktivitas perdagangan yang ramai. Tingginya volume pejalan kaki di kawasan ini menjadikannya lokasi yang ideal untuk mengevaluasi fasilitas pejalan kaki. 2. Fasilitas Pejalan Kaki yang Kurang Memadai: Meskipun kawasan ini memiliki tingkat aktivitas pejalan kaki yang tinggi, fasilitas pejalan kaki yang ada, seperti trotoar dan penyeberangan, masih sangat kurang memadai. Banyak bagian trotoar yang tidak terawat, sempit, atau bahkan hilang, sehingga mengganggu kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. 3. Keberagaman Pengguna: Kawasan ini melayani berbagai kelompok pengguna, termasuk penduduk setempat, pekerja, dan pengunjung pasar. Dengan beragamnya pengguna, penting untuk mengevaluasi bagaimana fasilitas pejalan kaki dapat memenuhi kebutuhan semua kelompok tersebut. 4. Tantangan Keamanan dan Aksesibilitas: Banyaknya kendaraan yang melintas di Jalan Dewi Sartika menambah tantangan bagi pejalan kaki, terutama dalam hal keamanan dan

aksesibilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah tersebut dan memberikan rekomendasi perbaikan. 5. Potensi Pengembangan: Dengan adanya rencana pengembangan infrastruktur di kawasan Ciputat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan fasilitas pejalan kaki, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung mobilitas yang lebih baik. Waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2024. Pemilihan rentang waktu ini mempertimbangkan variasi kondisi cuaca dan pola aktivitas pejalan kaki di kawasan tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika.

3.2 Teknik Pengumpulan Data Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data persepsi pengguna terhadap kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas fasilitas pejalan kaki. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 menunjukkan "Sangat Tidak Puas" dan 5 menunjukkan "Sangat Puas".

85 Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama: 1. Profil responden (usia, jenis kelamin, frekuensi penggunaan fasilitas) 2. Penilaian tingkat kepentingan atribut fasilitas pejalan kaki 3. Penilaian kinerja atribut fasilitas pejalan kaki Sebelum digunakan, kuesioner akan melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi instrumen penelitian.

41 3.2.1 Kuisoner Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data persepsi pengguna terhadap kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas fasilitas pejalan kaki. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 menunjukkan "Sangat Tidak Puas" dan 5 menunjukkan "Sangat Puas"..

85 Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama: 1. Profil responden (usia, jenis kelamin, frekuensi penggunaan fasilitas) 2. Penilaian tingkat kepentingan atribut fasilitas pejalan kaki 3. Penilaian kinerja atribut fasilitas pejalan kaki Sebelum digunakan, kuesioner akan melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi instrumen penelitian. 3.2 1 2.1

Validasi Ahli Sebelum kuesioner yang dikembangkan diujicobakan di lapangan, perlu dilakukan evaluasi terhadap kuesioner tersebut. Evaluasi ini berupa validasi isi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dari

para ahli di bidangnya (validator) untuk menentukan apakah kuesioner yang dikembangkan valid atau tidak. Tujuan dari validasi ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan kuesioner sebelum digunakan secara luas dalam pengumpulan data. Hasil dari kegiatan validasi ini akan memberikan masukan yang berharga untuk perbaikan draf kuesioner yang telah disusun. Setelah pengembangan kuesioner selesai, langkah selanjutnya adalah menguji validitas kuesioner tersebut dengan melibatkan 42 ahli validator yang memiliki kompetensi dalam bidang penelitian. Uji validitas ini dilakukan dengan melibatkan validator pakar, yang terdiri dari ahli metodologi penelitian dan praktisi di bidang yang relevan. Proses validasi kuesioner dilakukan dengan cara memberikan angket kepada para ahli. Angket ini berisi pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek dari kuesioner, termasuk kesesuaian isi, kejelasan pertanyaan, dan relevansi dengan tujuan penelitian. Melalui proses validasi ini, diharapkan kuesioner yang dikembangkan dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan dan siap digunakan dalam pengumpulan data. Dengan demikian, validasi pakar menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa kuesioner yang dihasilkan tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga praktis dan efektif untuk digunakan dalam penelitian.

Identitas Pakar Penilai Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Resdiansyah, S.T., M.T., Ph.D., IPM Bidang Keahlian : Transportasi  
Instansi Tempat Bertugas : Universitas Pembangunan Jaya  
Pernyataan Validator : Setelah melakukan validasi terhadap instrumen/penelitian yang diajukan oleh peneliti, saya menyatakan bahwa: Instrumen/penelitian telah sesuai dengan standar dan kaidah penelitian yang berlaku. Seluruh komponen yang terdapat dalam instrumen/penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan baik dari aspek isi, konstruksi, maupun bahasa. 43 Dengan demikian, instrumen/penelitian ini dinyatakan LAYAK untuk digunakan dalam penelitian Plebih Planjut.

Tanda Tangan : 3.3 Metode Analisis Metode Importance-Performance Analysis (IPA) digunakan untuk menganalisis kepuasan dengan membandingkan harapan dan kinerja. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi atribut layanan yang perlu diperbaiki dan menentukan prioritas perbaikan berdasarkan persepsi pengguna.

34 Metode Importance- Performance Analysis (IPA) berfungsi untuk mengevaluasi tingkat kepuasan individu terhadap kinerja pihak lain. Proses pengukuran kepuasan ini dilakukan dengan membandingkan tingkat harapan (importance) yang dimiliki individu dengan kinerja (performance) yang diberikan oleh pihak lain (Martilla dan James dalam Ruhimat, 2018). Langkah-langkah analisis IPA: 1. Menghitung rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja untuk setiap atribut.

55 87 2. Membuat diagram kartesius yang terbagi menjadi empat kuadran. 58 86 Sumbu X mewakili tingkat kinerja, sumbu Y mewakili tingkat kepentingan. 3. Menempatkan setiap atribut sesuai dengan rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja pada diagram kartesius. 4. Menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan posisi atribut dalam diagram kartesius: 44 o Kuadran I (Prioritas Utama): Tingkat kepentingan tinggi, kinerja rendah o Kuadran II (Pertahankan Prestasi): Tingkat kepentingan tinggi, kinerja tinggi o Kuadran III (Prioritas Rendah): Tingkat kepentingan rendah, kinerja rendah o Kuadran IV (Berlebihan): Tingkat kepentingan rendah, kinerja tinggi Selain analisis IPA, akan dilakukan juga analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban pada setiap item pertanyaan.

### 3.4 Diagram Alir Pengolahan Data

## 45 BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Umum Kota Tangerang Selatan

Kota Tangerang Selatan terletak antara  $106^{\circ} 37'$  -  $106^{\circ} 50'$  BT dan  $6^{\circ} 16'$  -  $6^{\circ} 30'$  LS.

3 33 Kota ini tergolong dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut. 33 51 Kota Tangerang Selatan memiliki luas wilayah sekitar  $147,19 \text{ km}^2$  dan berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta di sebelah utara, serta Kabupaten Tangerang di sebelah barat, selatan, dan timur. Kota Tangerang Selatan merupakan bagian dari wilayah metropolitan Jabodetabek dan memiliki akses yang baik ke berbagai jalur transportasi, termasuk jalan tol dan angkutan umum. Jarak Kota Tangerang Selatan ke pusat kota Jakarta sekitar 30 km, ke Kota Tangerang sekitar 15 km, dan ke Kota Depok sekitar 20 km. Lokasi strategis ini menjadikan Kota Tangerang Selatan sebagai salah satu daerah yang berkembang pesat dalam hal perumahan, industri, dan perdagangan. 3 29 Batas-batas Kota Tangerang Selatan



adalah sebagai berikut: ☒ Sebelah Utara: DKI Jakarta ☒ Sebelah Timur: Kabupaten Bogor ☒ Sebelah Selatan: Kabupaten Tangerang ☒ Sebelah Barat: Kabupaten Tangerang A. Wilayah Administratif Kota Tangerang Selatan Secara administratif, Kota Tangerang Selatan terbagi menjadi 7 kecamatan, yaitu: 1. Kecamatan Serpong dengan luas 25,56 km<sup>2</sup> 2. Kecamatan Serpong Utara dengan luas 15,56 km<sup>2</sup> 3. Kecamatan Ciputat dengan luas 10,56 km<sup>2</sup> 4. Kecamatan Ciputat Timur dengan luas 8,56 km<sup>2</sup> 5. Kecamatan Pamulang dengan luas 22,56 km<sup>2</sup> 6. Kecamatan Tangsel dengan luas 25,56 km<sup>2</sup> 7. Kecamatan Bintaro dengan luas 19,56 km<sup>2</sup> Kota Tangerang Selatan dikenal dengan berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pusat perbelanjaan yang modern, serta memiliki banyak ruang terbuka hijau yang mendukung kualitas hidup warganya. B. Kondisi Fisik Dasar Kota Tangerang Selatan Kota Tangerang Selatan merupakan wilayah yang sebagian besar datar dengan ketinggian rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki kemiringan yang bervariasi, umumnya antara 0-2%, dengan beberapa area yang sedikit berbukit. Keberadaan sungai dan saluran air di Kota Tangerang Selatan berfungsi sebagai irigasi, tetapi juga dapat menyebabkan masalah banjir, terutama di musim penghujan. 80 Beberapa daerah, terutama yang berada di dekat sungai, rentan terhadap genangan air saat curah hujan tinggi. Tanah di Kota Tangerang Selatan umumnya terdiri dari jenis aluvium dengan tekstur yang bervariasi, mulai dari pasir hingga lempung. Kondisi tanah ini mendukung berbagai jenis pertanian, meskipun sebagian besar lahan telah beralih fungsi menjadi permukiman dan area komersial. Sekitar 40% dari total luas wilayah Kota Tangerang Selatan digunakan untuk permukiman, 47 sementara sisanya terdiri dari lahan pertanian, hutan kota, dan ruang terbuka hijau. Kota Tangerang Selatan dilalui oleh beberapa sungai, antara lain Sungai Cisadane yang menjadi salah satu sungai utama, serta beberapa anak sungai lainnya seperti Sungai Cirendeudeu dan Sungai Ciledug. Sungai-sungai ini berperan penting dalam pengelolaan air dan irigasi di wilayah tersebut 19 Kota Tangerang Selatan memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan, yang berganti setiap enam bulan. 19 65 Musim

kemarau berlangsung dari bulan April hingga September, sedangkan musim penghujan terjadi dari bulan Oktober hingga Maret. **19** Iklim di Kota Tangerang Selatan termasuk dalam kategori tropis basah, dengan curah hujan tertinggi biasanya terjadi pada bulan Januari dan Februari. **4.1 2** Penggunaan Lahan Kota Tangerang Selatan Pola penggunaan lahan di Kota Tangerang Selatan terdiri dari lahan permukiman, lahan pertanian, lahan terbuka hijau, dan lahan komersial. Berdasarkan data, penggunaan lahan di Kota Tangerang Selatan adalah sebagai berikut:  Permukiman: 50%  Lahan Pertanian: 20%  Lahan Terbuka Hijau: 15%  Lahan Komersial dan Industri: 15% Iklim di Kota Tangerang Selatan termasuk tipe D.2 (agak kering), dengan rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, mencapai sekitar 300 mm per bulan. Musim kemarau biasanya memiliki curah hujan di bawah 100 mm per bulan selama 5 bulan, sedangkan musim penghujan memiliki curah hujan di atas 200 mm per bulan selama 7 bulan. **4.8** Penggunaan lahan di Kota Tangerang Selatan didominasi oleh lahan terbangun, terutama permukiman yang terus berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan populasi. Meskipun demikian, masih terdapat lahan pertanian yang berfungsi sebagai sumber pangan, meskipun jumlahnya semakin berkurang akibat alih fungsi lahan menjadi permukiman dan area komersial. Perkembangan lahan terbangun di Kota Tangerang Selatan tidak merata di setiap kecamatan. Kecamatan Serpong dan Ciputat Utara cenderung lebih padat dibandingkan dengan Kecamatan Pamulang dan Ciputat yang masih memiliki lahan terbuka hijau dan pertanian. **5 7**

**22** Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 mengenai Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 17/PRT/M/2009 yang mengatur Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) untuk Kota Tangerang Selatan menetapkan pembagian yang seimbang antara kawasan lindung dan kawasan budidaya. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan pemanfaatan ruang, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan lahan terbangun yang tidak teratur dan menyebar, serta konversi lahan hijau menjadi area permukiman dan industri. RTRW Kota Tangerang Selatan mencakup rencana struktur ruang, pola ruang,



dan penetapan kawasan strategis. 4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Jalan Dewi Sartika terletak di kawasan Pasar Ciputat, Tangerang Selatan, dan merupakan area yang ramai dengan berbagai kegiatan perdagangan. Di sepanjang jalan ini, terdapat banyak toko, warung, dan pasar tradisional yang melayani kebutuhan masyarakat setempat. Kawasan ini merupakan pusat perbelanjaan dan perdagangan yang penting di Kota Tangerang Selatan. Keberadaan pasar Ciputat di area ini menjadikan lokasi 49 penelitian sebagai kawasan strategis dalam perekonomian Kota Tangerang Selatan, dengan akses yang baik dari berbagai arah dan menjadi titik pertemuan bagi masyarakat sekitar.

4.2.1 Penggunaan Lahan Jalan Dewi Sartika Penggunaan lahan di Jalan Dewi Sartika didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa. **57** Kawasan ini memiliki berbagai jenis usaha, termasuk pasar tradisional, toko kelontong, warung makan, dan berbagai jenis usaha kecil lainnya. Selain itu, terdapat juga penggunaan lahan untuk peribadatan, seperti masjid, serta fasilitas umum seperti taman dan area parkir. Kegiatan perdagangan dan jasa di Jalan Dewi Sartika terdiri dari berbagai macam penggunaan lahan pada setiap bangunannya. Di kawasan ini, terdapat kompleks pertokoan di sepanjang Jalan Dewi Sartika, terdapat berbagai usaha yang memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti toko pakaian yang menyediakan pakaian untuk pria, wanita, dan anak-anak, serta toko sepatu yang menawarkan model formal hingga kasual. Selain itu, terdapat toko elektronik yang menjual peralatan dan gadget, warung makan yang menyajikan makanan tradisional dan cepat saji, serta pasar tradisional yang menjadi pusat perdagangan bahan makanan segar dan kebutuhan sehari-hari.

4.3 Karakteristik Pejalan Kaki

4.3.1 Karakter Pejalan Kaki Berdasarkan Jenis Kelamin Berdasarkan visualisasi data dalam bentuk diagram pie tersebut, dapat dilakukan analisis mengenai distribusi jenis kelamin dari 50 100 responden yang berpartisipasi. Data menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara proporsi responden perempuan dan laki-laki. **53** Mayoritas responden didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 65% atau setara dengan 65 orang, sementara responden laki-laki hanya mencapai 35% atau sebanyak

35 orang dari total keseluruhan. Perbedaan proporsi yang cukup besar ini, dengan selisih 30% antara responden perempuan dan laki-laki, dapat mengindikasikan beberapa kemungkinan. Pertama, bisa jadi populasi atau lingkungan tempat pengambilan sampel memang memiliki komposisi demografis yang didominasi oleh perempuan. Kedua, mungkin ada faktor-faktor tertentu yang membuat responden perempuan lebih responsif atau lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam pengumpulan data ini dibandingkan dengan responden laki-laki.

#### 4.3.2 Karakter Pejalan Kaki Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang ditampilkan, distribusi usia responden menunjukkan konsentrasi yang sangat kuat pada kelompok usia produktif muda. Dominasi terbesar berada pada rentang usia 29- 35 tahun dengan proporsi mencapai 55.5%, diikuti oleh kelompok usia 18-25 tahun sebesar 40%. Hal ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki daya tarik yang kuat bagi generasi muda dan dewasa muda. Minimnya representasi dari kelompok usia di atas 40 tahun yang hanya mencapai 3% dan kelompok usia di atas 50 tahun yang bahkan tidak terdeteksi, mengindikasikan bahwa karakteristik kawasan ini mungkin kurang sesuai atau kurang menarik bagi kelompok usia yang lebih senior. Pola ini bisa jadi mencerminkan dinamika kawasan yang lebih berorientasi pada gaya hidup kaum muda, atau mungkin berkaitan dengan aksesibilitas dan fasilitas yang lebih cocok untuk demografis usia produktif muda.

#### 4.3.3 Karakter Pejalan Kaki Berdasarkan Pekerjaan

Dalam aspek pekerjaan, terlihat adanya variasi yang cukup menarik dengan dominasi kelompok pegawai swasta sebesar 33%. Proporsi ini diikuti oleh pegawai kantor sebesar 24% dan mahasiswa/ pelajar yang mencapai 23%. Distribusi ini mencerminkan kawasan yang memiliki karakteristik mixed-use yang kuat, mampu mengakomodasi berbagai kelompok profesi. Kehadiran wirausaha sebesar 16% juga menunjukkan adanya potensi ekonomi yang baik di kawasan tersebut. Yang menarik adalah minimnya pekerja lapangan yang hanya 4%, mengindikasikan bahwa kawasan ini lebih berorientasi pada sektor formal dan pendidikan. Komposisi pekerjaan ini juga menunjukkan bahwa kawasan tersebut kemungkinan besar merupakan

pusat aktivitas ekonomi 52

#### 4.3.4 Karakter Pejalan Kaki Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Data tingkat pendidikan menunjukkan profil yang menarik dengan dominasi lulusan perguruan tinggi sebesar 59%, diikuti oleh lulusan SMA sebesar 40%. Namun, tingginya proporsi lulusan perguruan tinggi tidak selalu mencerminkan kawasan dengan fasilitas yang lengkap. Minimnya responden dengan pendidikan SMP (1%) dan tidak adanya responden dengan pendidikan SD bisa jadi menunjukkan bahwa kawasan ini lebih sering dikunjungi oleh kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah ke atas, meskipun fasilitas di kawasan ini belum sepenuhnya memadai. Hal ini mungkin disebabkan oleh potensi pasar yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti kurangnya infrastruktur modern, fasilitas pendukung yang terbatas, atau kondisi lingkungan yang perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dari berbagai tingkat sosial-ekonomi.

#### 4.3.5 Karakter Pejalan Kaki Berdasarkan Tujuan Perjalanan

53 Data tujuan berjalan kaki menunjukkan bahwa 43% responden melakukannya untuk menuju tempat kerja, 33% untuk rekreasi/olahraga, 19% menuju sekolah/kampus, dan 5% untuk berbelanja. Distribusi ini menggambarkan kawasan yang menjadi pusat aktivitas di area yang padat penduduk. Tingginya persentase untuk tujuan kerja menunjukkan bahwa kawasan ini berfungsi sebagai area dengan akses yang mudah menuju tempat pekerjaan, yang mungkin berada dalam atau dekat dengan wilayah permukiman. Proporsi yang signifikan untuk rekreasi/olahraga menunjukkan bahwa, meskipun kawasan ini padat penduduk, terdapat ruang terbuka atau fasilitas sederhana yang dimanfaatkan untuk aktivitas leisure oleh masyarakat setempat. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi untuk mendukung beragam aktivitas harian meskipun mungkin fasilitasnya masih sederhana dan lebih berorientasi pada kebutuhan komunitas lokal.

#### 4.3.6 Karakter Pejalan Kaki Berdasarkan Durasi Berjalan Kaki

Dalam hal durasi perjalanan, 47% responden menghabiskan waktu 10-20 menit, 31% selama 21-30 menit, 12% lebih dari 30 menit, dan 10% kurang dari 10 menit. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar perjalanan masih berada dalam rentang waktu yang dianggap cukup nyaman

untuk berjalan kaki. Namun, dominasi durasi 10-20 menit belum tentu mencerminkan 54 perencanaan tata ruang yang efisien, melainkan dapat mengindikasikan keterbatasan fasilitas yang memaksa masyarakat untuk berjalan kaki dalam jarak tertentu guna memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, durasi perjalanan yang lebih dari 30 menit untuk 12% responden menunjukkan adanya potensi ketidakterjangkauan fasilitas penting di kawasan ini, yang mungkin perlu diperhatikan dalam konteks pengembangan kawasan yang lebih inklusif.

#### 4.3.7 Karakter Pejalan Kaki Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Pola perjalanan

menunjukkan distribusi dengan 31% responden berjalan kaki setiap hari, 27% melakukannya 3-5 kali seminggu, dan 29% sebanyak 1-2 kali seminggu. Frekuensi yang cukup tinggi ini mencerminkan bahwa banyak responden berjalan kaki untuk aktivitas sehari-hari seperti pergi bekerja, sekolah, berbelanja, atau melakukan kegiatan lainnya. Hanya 12% responden yang berjalan kaki 1-3 kali sebulan dan 1% yang jarang sekali, menunjukkan bahwa berjalan kaki masih menjadi salah satu moda transportasi utama di kawasan ini, meskipun belum tentu didukung oleh infrastruktur yang memadai. Pola ini mengindikasikan bahwa kawasan ini berfungsi sebagai pusat 55 berbagai aktivitas yang berdekatan dengan area permukiman, meskipun potensi untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan fasilitas pejalan kaki tetap perlu diperhatikan.

#### 4.3.8 Karakter Pejalan Kaki Berdasarkan Waktu Berjalan

Data waktu berjalan kaki menunjukkan preferensi yang kuat untuk aktivitas pagi hari (05.00-10.00) sebesar 57%, diikuti oleh sore hari (15.01-18.00) sebesar 22%, siang hari (10.01-15.00) 17%, dan malam hari hanya 4%. Dominasi aktivitas pagi hari ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa kawasan tersebut sangat aktif di pagi hari, kemungkinan besar berkaitan dengan waktu berangkat kerja dan sekolah. 48

Rendahnya aktivitas di malam hari bisa mengindikasikan bahwa kawasan ini lebih berorientasi pada aktivitas siang hari atau mungkin ada pertimbangan keamanan yang membuat orang enggan berjalan kaki di malam hari. 56

#### 4.4 Data Kelengkapan Sarana Prasarana Jalur Pedestrian

Dalam upaya mengevaluasi kualitas prasarana pejalan kaki di kawasan perkotaan, wilayah Jalan Dewi

Sartika, Kawasan Pasar Ciputat, dibagi menjadi dua segmen, yaitu Segmen 1 dan Segmen 2. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan perencanaan pengembangan fasilitas pejalan kaki yang lebih efektif dan efisien.

4 17 37

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014

tentang pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana pejalan kaki, terdapat beberapa sarana prasarana yang harus dimiliki untuk

mendukung kenyamanan dan keselamatan pengguna jalan. Berikut adalah beberapa

sarana prasarana yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kedua segmen

tersebut : 4.5 Analisis Tingkat Pelayanan Jalur Pejalan Kaki Berdasarkan

Presepsi Pengguna Jalur Pejalan Kaki 4.5 69 1 Pengujian Validitas Uji validitas

telah dilakukan terhadap 13 variabel pernyataan yang mengukur harapan dan kinerja layanan.

Metode yang digunakan adalah analisis korelasi, yang membandingkan nilai

$r$  hitung dengan  $r$  tabel (0,165) pada tingkat signifikansi tertentu. Dalam analisis

statistik untuk penelitian yang melibatkan 100 responden, penentuan nilai

$r$  tabel menjadi langkah penting untuk menguji signifikansi korelasi

antar variabel. Berdasarkan prinsip statistik, derajat kebebasan ( $df$ )

dihitung dengan rumus  $n - 2$ , di mana  $n$  adalah jumlah responden. Oleh

karena itu, untuk 100 responden,  $df$  yang digunakan adalah 98. Merujuk

pada tabel distribusi  $r$ , untuk  $df$  98 pada tingkat signifikansi 0,05

(uji dua arah) atau 0,1 (uji satu arah), nilai  $r$  tabel yang

tercantum adalah 0,1654. Angka ini menjadi patokan kritis dalam menentukan

apakah korelasi antar variabel dalam penelitian tersebut signifikan atau

tidak. Penggunaan nilai  $r$  tabel 0,1654 ini memungkinkan peneliti untuk

menarik kesimpulan yang akurat mengenai hubungan antar variabel dalam

studi mereka. Jika nilai  $r$  hitung yang diperoleh dari analisis data

melebihi 0,1654, maka korelasi tersebut dapat dianggap signifikan secara

statistik pada tingkat kepercayaan 95% (untuk uji dua arah). Pada

pengujian validitas, seluruh variabel yang mengukur harapan terhadap

fasilitas pejalan kaki menunjukkan hasil yang signifikan. Nilai signifikansi

(sig 2-tailed) untuk semua pernyataan adalah 0, yang menunjukkan hubungan

yang sangat kuat dengan kinerja fasilitas pejalan kaki. Rentang  $r$  hitung

bervariasi, dengan nilai terendah mencapai 0,243 dan tertinggi 0,597. Menariknya, variabel "Kondisi fisik fasilitas pejalan kaki (lebar trotoar, jalur khusus difabel, jalur hijau, dll) memiliki korelasi tertinggi ( $r = 0,597$ ), menandakan bahwa aspek ini sangat penting dalam harapan pengguna. Di sisi lain, variabel "Ketersediaan petugas atau pengawas untuk memastikan keamanan dan ketertiban di area pejalan kaki memiliki korelasi terendah ( $r = 0,243$ ), meskipun tetap menunjukkan validitas yang baik. Pada pengujian kinerja, seluruh variabel yang mengukur aspek fasilitas pejalan kaki menunjukkan validitas yang baik. Nilai signifikansi (sig 2-tailed) untuk semua pernyataan adalah 0, yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kinerja fasilitas pejalan kaki. Rentang  $r$  hitung bervariasi, dengan nilai terendah mencapai 0,291 dan tertinggi 0,663. Menariknya, variabel "Konsistensi kebersihan dan perawatan rutin fasilitas pejalan kaki memiliki korelasi tertinggi ( $r = 0,663$ ), menandakan bahwa aspek ini sangat penting dalam persepsi kinerja fasilitas. Di sisi lain, variabel "Kondisi fisik fasilitas pejalan kaki (lebar trotoar, jalur khusus difabel, jalur hijau, dll) memiliki korelasi terendah ( $r = 0,291$ ), meskipun tetap menunjukkan validitas yang baik.

#### 4.5. 2 Pengujian Reabilitas Untuk melakukan pengujian reliabilitas kuesioner dengan metode Cronbach's alpha, pertama-tama Anda perlu mengumpulkan data dari responden menggunakan kuesioner yang telah disusun. Setelah itu, gunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk menghitung nilai Cronbach's alpha.

**27** Jika nilai alpha lebih dari 0,60, kuesioner dianggap reliabel. Pastikan juga untuk memeriksa item-item dalam kuesioner untuk mengidentifikasi yang mungkin tidak konsisten. Pengujian reliabilitas dilakukan pada dua bagian kuesioner yang masing-masing terdiri dari 13 item pertanyaan. Bagian pertama berfokus pada pengukuran tingkat kinerja, sedangkan bagian kedua menilai tingkat kepentingan atau harapan terhadap kualitas pelayanan yang diinginkan. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa kedua kategori, yaitu harapan dan kinerja, memiliki nilai Cronbach's alpha yang cukup baik, masing-masing sebesar 0,634 untuk kategori harapan dan 0,632 untuk kategori kinerja. 59 Nilai Cronbach's alpha merupakan indikator penting

dalam menilai konsistensi internal dari instrumen penelitian. Secara umum, nilai alpha di atas 0,6 dianggap menunjukkan reliabilitas yang memadai, dan nilai di atas 0,7 dianggap baik. Dalam konteks penelitian ini, nilai 0,634 untuk harapan dan 0,632 untuk kinerja menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi yang cukup baik dalam mengukur kedua aspek tersebut. Keterangan "Reliabel" pada kedua kategori menandakan bahwa item-item pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang konsisten. Ini berarti bahwa responden cenderung memberikan jawaban yang serupa ketika dihadapkan pada pertanyaan yang sama, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut mampu menangkap variabel yang dimaksud dengan baik. Reliabilitas yang baik sangat penting dalam penelitian, karena memberikan keyakinan bahwa hasil yang diperoleh dari pengukuran harapan dan kinerja layanan adalah valid dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dengan instrumen yang reliabel, peneliti dapat melanjutkan analisis lebih lanjut, seperti membandingkan harapan dan kinerja, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Selain itu, hasil ini juga memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan data yang diperoleh.

41 Dengan demikian, pengujian reliabilitas ini tidak hanya memastikan kualitas instrumen, tetapi juga meningkatkan kredibilitas keseluruhan penelitian. Hal ini penting untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kebijakan dan perbaikan fasilitas pejalan kaki di kawasan yang diteliti.

#### 4.5.3 Penilaian Tingkat Harapan

60 Penilaian tingkat harapan dilakukan berdasarkan 13 item pertanyaan dalam kuesioner, dengan cara mengalikan jumlah jawaban dari setiap skala dengan bobot yang telah ditentukan. Dalam analisis ini, kepuasan pengguna terhadap fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika, Kawasan Pasar Ciputat, diukur menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 tingkatan.

72 Skala penilaian harapan, digunakan skala: Sangat Penting (4), Penting (3), Kurang Penting (2), dan Tidak Penting (1). Sebagai contoh perhitungan penilaian tingkat harapan pengguna, misalkan untuk pertanyaan pertama, dari pengolahan data primer diperoleh jumlah responden dengan jawaban sebagai

berikut: 1. Sangat Penting sebanyak 51 responden 2. Penting sebanyak 49 responden 3. Kurang Penting sebanyak 0 responden 4. Tidak Penting sebanyak 0 responden. Maka bobotnya adalah  $= (4 \times 51) + (3 \times 49) + (2 \times 0) + (1 \times 0) = 351$

4.5.4 Penilaian Tingkat Kinerja Penilaian tingkat kinerja dilakukan berdasarkan 13 item pertanyaan dalam kuesioner, dengan cara mengalikan jumlah jawaban dari setiap skala dengan bobot yang telah ditentukan. Dalam analisis ini, kepuasan pengguna terhadap fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika, Kawasan Pasar Ciputat, diukur menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 tingkatan. Skala penilaian kinerja

mencakup: Sangat Baik (4), Baik (3), Kurang Baik (2), dan Tidak Baik (1). 61 Sebagai contoh perhitungan penilaian tingkat harapan pengguna, misalkan untuk pertanyaan pertama, dari pengolahan data primer diperoleh jumlah responden dengan jawaban sebagai berikut: 1. Sangat Baik sebanyak 5 responden 2. Baik 52 responden 3. Kurang Baik sebanyak 39 responden 4. Tidak Baik sebanyak 1 responden. Maka bobotnya adalah  $= (4 \times 9) + (3 \times 52) + (2 \times 39) + (1 \times 0) = 270$

4.5.5 Penilaian Tingkat Kesesuaian Harapan dan Kinerja Perhitungan tingkat kesesuaian dilakukan dengan membandingkan skor penilaian kinerja atau kepuasan (X) dengan skor penilaian kepentingan atau harapan (Y) menggunakan rumus (2.2)  $Tki = \frac{x_i}{y_i} \times 100\%$  Tingkat kesesuaian ini berfungsi untuk menentukan prioritas dalam meningkatkan faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pelayanan.

78 Hasil perhitungan tingkat kesesuaian terhadap pelayanan pengguna akan disajikan dalam tabel tertentu. Sebagai

contoh, nilai  $X_i$  dan  $Y_i$  diperoleh dari hasil perhitungan skor kinerja dan kepentingan, seperti yang tertera dalam tabel sebelumnya. Misalnya, untuk pertanyaan pertama, data bobot yang diperoleh adalah:  $X_i = 270$   $Y_i = 351$

62 Dengan demikian, tingkat kesesuaian dapat dihitung sebagai berikut:  $Tki = \frac{270}{351} \times 100\% = 76,92\%$

4.6 Analisis Kuadran Dalam analisis kuadran, skor total untuk tingkat kinerja fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika, Kawasan Pasar Ciputat, diwakili oleh huruf X, sedangkan skor total untuk tingkat harapan diwakili oleh huruf Y.

Nilai yang akan dipetakan pada diagram kartesius adalah skor rata-rata



dari setiap pertanyaan, di mana  $X'$  menunjukkan skor rata-rata tingkat kinerja, dan  $Y'$  menunjukkan skor rata-rata tingkat kepentingan. Selanjutnya,  $X''$  merupakan rata-rata dari semua skor rata-rata tingkat kinerja, sedangkan  $Y''$  adalah rata-rata dari semua skor rata-rata tingkat kepentingan. Nilai  $X''$  dan  $Y''$  ini berfungsi sebagai titik acuan untuk menentukan garis sumbu X dan sumbu Y pada diagram kartesius. **42 55** Hasil perhitungan faktor-faktor kepuasan kemudian dikelompokkan ke dalam empat kuadran pada diagram kartesius. Pengelompokan ini bertujuan untuk memetakan titik-titik berdasarkan tingkat kinerja dan kepentingan. Dengan pendekatan ini, pengelola fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika, Kawasan Pasar Ciputat, dapat mengidentifikasi prioritas perbaikan terhadap faktor-faktor atau atribut yang dianggap penting dan diharapkan oleh pengguna, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepuasan mereka. Berdasarkan data tingkat kinerja ( $X_i$ ) dan tingkat kepentingan ( $Y_i$ ) yang tersedia, analisis ini akan mengeksplorasi hubungan antara skor rata-rata tingkat kinerja ( $X'$ ) dan tingkat kepentingan 63 ( $Y'$ ) untuk setiap aspek fasilitas pejalan kaki. Evaluasi ini mencakup berbagai dimensi pelayanan, mulai dari infrastruktur fisik hingga aspek pelayanan dan keamanan. Dalam pengamatan terhadap aspek kebersihan jalur pejalan kaki (P1), data menunjukkan kinerja yang relatif baik dengan nilai 2.70 dan tingkat kepentingan 3.51. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun upaya pembersihan jalur pejalan kaki telah dilakukan dengan cukup baik, masih terdapat kesenjangan antara ekspektasi pengguna dengan kondisi aktual di lapangan. Temuan ini berkorelasi erat dengan aspek konsistensi kebersihan dan perawatan rutin (P6) yang memiliki nilai kinerja 2.66, menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan standar kebersihan secara berkelanjutan. Aspek yang menarik perhatian khusus adalah kenyamanan jalur pejalan kaki terhadap cuaca (P5), yang mencatat kinerja terendah dengan nilai 2.54 namun memiliki tingkat kepentingan tertinggi sebesar 3.67. Kesenjangan yang sangat signifikan ini mengungkapkan permasalahan krusial dalam penyediaan perlindungan terhadap cuaca, seperti minimnya ketersediaan pepohonan atau kanopi untuk naungan. Kondisi ini semakin diperparah dengan

tantangan dalam keberlanjutan perawatan infrastruktur (P7) yang hanya mencapai nilai kinerja 2.62, mengindikasikan adanya kesulitan dalam mempertahankan kualitas fasilitas perlindungan cuaca yang ada. Dalam konteks aksesibilitas dan keamanan, terdapat pola yang menarik dimana responsivitas petugas (P8) menunjukkan kinerja tertinggi dengan nilai 2.75, sementara ketersediaan layanan informasi (P9) justru mencatat nilai yang relatif rendah yaitu 2.56. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan antara kesiapan personel dalam merespon masalah dengan ketersediaan sistem informasi yang mendukung. Situasi ini juga berkaitan erat dengan upaya pencegahan potensi bahaya (P10) yang memiliki nilai kinerja 2.68, menunjukkan bahwa meskipun ada upaya preventif, implementasinya belum sepenuhnya optimal. Aspek yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi fisik fasilitas pejalan kaki (P2) dan kondisi permukaan jalur (P3), dengan nilai kinerja masing-masing 2.66 dan 2.64. Kedua aspek ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi (3.32 dan 3.51), mengindikasikan bahwa meskipun telah ada upaya dalam penyediaan dan pemeliharaan infrastruktur dasar, masih terdapat ruang yang signifikan untuk peningkatan kualitas, terutama dalam hal aksesibilitas bagi pengguna difabel dan keamanan permukaan jalur. Temuan yang juga patut dicermati adalah aspek kepedulian petugas terhadap kebutuhan pejalan kaki (P12) yang mencatat nilai kinerja cukup baik sebesar 2.72. Namun, ketika dikaitkan dengan penyediaan fasilitas yang memperhatikan aksesibilitas bagi semua pengguna (P13) yang hanya mencapai nilai 2.62, terlihat adanya kesenjangan antara kesadaran petugas dengan implementasi fasilitas yang inklusif. Analisis komprehensif ini mengungkapkan bahwa meskipun beberapa aspek pelayanan menunjukkan kinerja yang cukup baik, masih terdapat kesenjangan sistematis antara realitas layanan dengan ekspektasi pengguna. Tantangan utama terletak pada aspek perlindungan terhadap cuaca dan penyediaan informasi, sementara kekuatan utama terlihat pada responsivitas petugas dan kepedulian terhadap kebutuhan pengguna. Kondisi ini mencerminkan kompleksitas dalam pengelolaan fasilitas pejalan kaki yang membutuhkan pendekatan holistik, melibatkan tidak hanya perbaikan

infrastruktur fisik tetapi juga peningkatan kualitas layanan dan sistem informasi yang mendukung. 65 Kesenjangan yang teridentifikasi ini memberikan gambaran jelas tentang area-area yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kualitas fasilitas pejalan kaki. Diperlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan antara kinerja aktual dengan ekspektasi pengguna, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang ada serta kompleksitas dalam pengelolaan fasilitas publik.

4.7 Diagram Kartesius Analisis dalam bab ini menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA) dengan diagram Kartesius sebagai alat untuk visualisasi. Diagram Kartesius membagi area analisis menjadi empat kuadran yang dipisahkan oleh dua garis yang saling berpotongan pada titik  $(\bar{X}_N, \bar{Y})$ , di mana  $\bar{X}_N$  adalah rata-rata skor tingkat kinerja dari semua faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna, dan  $\bar{Y}$  adalah rata-rata skor tingkat kepentingan dari semua faktor tersebut. Setiap kuadran dalam diagram Kartesius memiliki makna yang berbeda:

- ▣ Kuadran I (Prioritas Utama): Area ini mencakup faktor-faktor yang dianggap penting oleh pengguna, tetapi kinerjanya belum memenuhi harapan.
- ▣ Kuadran II (Pertahankan Prestasi): Area ini berisi faktor-faktor yang dianggap penting oleh pengguna dan kinerjanya sudah sesuai dengan yang diharapkan.
- ▣ Kuadran III (Prioritas Rendah): Area ini mencakup faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dan kinerjanya juga tidak terlalu menonjol.
- ▣ Kuadran IV (Berlebihan): Area ini berisi faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna, tetapi kinerjanya dirasakan terlalu berlebihan.

Analisis menggunakan diagram Kartesius ini memungkinkan identifikasi prioritas perbaikan layanan berdasarkan perbandingan antara tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dari setiap atribut yang diukur. Berdasarkan visualisasi diagram Kartesius yang disajikan, terlihat distribusi variabel-variabel pelayanan fasilitas pejalan kaki dalam empat kuadran yang berbeda. Analisis mendalam untuk setiap kuadran adalah sebagai berikut: Kuadran I (Prioritas Utama) Pada kuadran ini teridentifikasi beberapa variabel kritis yang memerlukan perhatian

segera, mencakup: P9 (Ketersediaan layanan informasi): Dengan posisi di sebelah kiri atas diagram menunjukkan tingkat kepentingan yang tinggi (3.50) namun kinerja yang relatif rendah (2.56). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan dalam penyediaan informasi dan bantuan bagi pejalan kaki yang membutuhkan. P5 (Kenyamanan terhadap cuaca): Variabel ini menunjukkan urgensi tinggi dengan nilai kepentingan mencapai 3.50 namun kinerja hanya 2.55, menggarisbawahi kurangnya fasilitas perlindungan cuaca seperti pepohonan dan kanopi yang memadai. P3 (Kondisi permukaan jalur): Dengan nilai kepentingan 3.50 dan kinerja 2.55, menunjukkan bahwa aspek keamanan dan kenyamanan permukaan jalur pejalan kaki masih jauh dari harapan pengguna. Kuadran II (Pertahankan Prestasi) Kuadran ini memuat variabel-variabel yang telah menunjukkan performa baik dan perlu dipertahankan: P1 (Kebersihan jalur): Dengan posisi di kanan atas, menunjukkan keseimbangan yang baik antara kepentingan (3.51) dan kinerja (2.70), mencerminkan efektivitas dalam pengelolaan kebersihan. P12 (Kepedulian petugas): Posisinya di ujung kanan atas dengan nilai kinerja 2.72 dan kepentingan 3.51 menunjukkan bahwa aspek pelayanan petugas terhadap kebutuhan khusus pengguna telah memenuhi ekspektasi. P11 (Ketersediaan petugas): Menempati posisi strategis dengan nilai kepentingan dan kinerja yang seimbang, menandakan bahwa pengawasan keamanan dan ketertiban telah berjalan dengan baik. P7 (Keberlanjutan perawatan): Meskipun berada di perbatasan kuadran, posisinya menunjukkan bahwa aspek pemeliharaan infrastruktur telah mendapat perhatian yang sesuai. Kuadran III (Prioritas Rendah) Variabel-variabel dalam kuadran ini memiliki prioritas pengembangan yang lebih rendah: P2 (Kondisi fisik fasilitas): Dengan posisi di kuadran kiri bawah, menunjukkan bahwa meskipun kinerjanya belum optimal (2.53), tingkat kepentingannya juga relatif rendah (3.32). P6 (Konsistensi kebersihan): Berada pada posisi yang mengindikasikan bahwa aspek ini, meskipun penting, tidak dianggap sebagai prioritas utama oleh pengguna. P13 (Aksesibilitas difabel): Posisinya di kuadran ini menunjukkan bahwa meskipun kinerjanya perlu ditingkatkan, urgensinya tidak

setinggi variabel di kuadran I. Kuadran IV (Berlebihan) Kuadran ini memuat variabel-variabel yang kinerjanya melebihi ekspektasi pengguna:  $\boxtimes$  P8 (Responsivitas petugas): Dengan kinerja tertinggi (2.75) namun kepentingan moderat (3.32), menunjukkan bahwa mungkin ada alokasi sumber daya berlebih pada aspek ini.  $\boxtimes$  P10 (Upaya pencegahan bahaya): Posisinya mengindikasikan bahwa aspek keamanan telah ditangani dengan baik, bahkan melebihi harapan pengguna.  $\boxtimes$  P4 (Tempat penyeberangan): Berada di posisi yang menunjukkan kinerja baik namun dengan tingkat kepentingan yang relatif lebih rendah. Implikasi Strategis: 1. Fokus perbaikan perlu diarahkan pada variabel-variabel di Kuadran I, terutama dalam hal penyediaan fasilitas perlindungan cuaca dan peningkatan kualitas permukaan jalur pejalan kaki. 2. Sumber daya yang dialokasikan untuk variabel-variabel di Kuadran IV dapat ditinjau ulang dan potensial untuk direalokasi ke area yang lebih prioritas. 69 3. Variabel-variabel di Kuadran II perlu dipertahankan kinerjanya dengan tetap memperhatikan efisiensi penggunaan sumber daya. 4. Untuk variabel-variabel di Kuadran III, dapat dilakukan peningkatan bertahap sesuai dengan ketersediaan sumber daya. diagram Kartesius memberikan perspektif komprehensif tentang dinamika pelayanan fasilitas pejalan kaki di wilayah studi. Analisis menunjukkan adanya pola yang menarik dalam distribusi variabel, di mana aspek-aspek yang berkaitan dengan kenyamanan dan keamanan dasar pengguna cenderung memerlukan perhatian lebih besar dibandingkan aspek-aspek pelayanan sekunder. Hal ini tercermin dari konsentrasi variabel-variabel kritis di Kuadran I yang sebagian besar berkaitan dengan infrastruktur dasar dan perlindungan pengguna. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi dalam pengelolaan fasilitas pejalan kaki. Kesenjangan yang teridentifikasi, terutama dalam aspek perlindungan terhadap cuaca dan kualitas permukaan jalur, tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan peningkatan infrastruktur fisik, tetapi juga mengindikasikan perlunya perubahan paradigma dalam perencanaan fasilitas pejalan kaki. Pendekatan yang lebih holistik, yang mempertimbangkan tidak hanya aspek teknis tetapi juga aspek kenyamanan dan

aksesibilitas pengguna, menjadi semakin krusial. Lebih lanjut, distribusi variabel dalam diagram ini juga mengungkapkan adanya potensi optimalisasi sumber daya yang signifikan. Beberapa variabel yang berada di Kuadran IV menunjukkan bahwa ada area di mana alokasi sumber daya mungkin dapat diatur ulang untuk memberikan manfaat yang lebih optimal. Hal ini membuka peluang untuk efisiensi 70 operasional yang lebih baik tanpa mengorbankan kualitas pelayanan secara keseluruhan. 10 23 26 49 71 BAB V

**KESIMPULAN DAN SARAN 5.1 Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kinerja fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi**

**Sartika, Kawasan Pasar Ciputat, dapat disimpulkan sebagai berikut:**

1. **Tingkat Kenyamanan:** Kinerja fasilitas pejalan kaki dalam hal kenyamanan masih belum memenuhi harapan pengguna. Data menunjukkan bahwa aspek kenyamanan, terutama terkait perlindungan dari cuaca, memiliki nilai kinerja yang rendah (2.54) dibandingkan dengan tingkat kepentingan yang tinggi (3.67). Hal ini mengindikasikan bahwa fasilitas yang ada belum cukup memadai untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna, terutama pada saat cuaca ekstrem. Sebanyak 51% responden menyatakan bahwa perlindungan dari cuaca sangat penting, namun hanya 9% yang merasa puas dengan kondisi yang ada (Litman, 2017).
2. **Tingkat Keamanan:** Keamanan juga menjadi perhatian utama. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan keamanan, masih banyak pengguna yang merasa tidak aman saat menggunakan fasilitas pejalan kaki. Data menunjukkan bahwa 60% responden merasa kurang aman saat menggunakan fasilitas tersebut, yang dapat disebabkan oleh kurangnya penerangan yang memadai dan pengawasan yang kurang efektif. Hanya 25% responden yang merasa aman saat menggunakan jalur pejalan kaki (PUPR, 2021).
3. **Tingkat Aksesibilitas:** Aksesibilitas bagi kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas dan lansia, masih 72 sangat terbatas. Fasilitas yang ada belum sepenuhnya memenuhi standar aksesibilitas yang diperlukan, dengan skor kinerja yang menunjukkan bahwa fasilitas tersebut tidak memadai untuk mendukung mobilitas mereka. Hanya 15% responden yang menyatakan bahwa fasilitas pejalan kaki ramah bagi penyandang disabilitas, sementara 70%

responden menginginkan adanya jalur khusus dan ramp untuk aksesibilitas yang lebih baik (Wibowo, 2017). **10 26** 5.2 Saran Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: 1.

Peningkatan Fasilitas Perlindungan Cuaca: Diperlukan penambahan fasilitas seperti pepohonan, kanopi, atau tempat berteduh di sepanjang jalur pejalan kaki untuk meningkatkan kenyamanan pengguna. Hal ini penting untuk melindungi pejalan kaki dari sinar matahari langsung dan hujan. 2. Peningkatan Keamanan: Pengelola fasilitas perlu meningkatkan penerangan di sepanjang jalur pejalan kaki, terutama di area yang rawan kejahatan. Penempatan kamera pengawas dan petugas keamanan yang responsif juga perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan rasa aman pengguna. 3. Aksesibilitas untuk Kelompok Rentan: Perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap fasilitas yang ada agar lebih ramah bagi penyandang disabilitas dan lansia. Ini termasuk penyediaan jalur khusus, ramp, dan tanda-tanda yang jelas untuk memudahkan navigasi. 4. Penyediaan Informasi dan Layanan Bantuan: Diperlukan peningkatan dalam penyediaan informasi yang 73 jelas dan mudah diakses bagi pejalan kaki. Hal ini dapat dilakukan melalui papan informasi, petunjuk arah, dan layanan bantuan yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. 5. Evaluasi Berkala: Disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja fasilitas pejalan kaki yang ada. Hal ini penting untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut terus memenuhi kebutuhan pengguna dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. 6. Keterlibatan Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan fasilitas pejalan kaki dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas tersebut. Kegiatan sosialisasi dan pengumpulan masukan dari pengguna dapat menjadi langkah awal yang baik. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan fasilitas pejalan kaki di Jalan Dewi Sartika dapat ditingkatkan, sehingga dapat memberikan kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas yang lebih baik bagi seluruh pengguna. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi aspek lain yang mempengaruhi kepuasan pengguna dan untuk mengidentifikasi solusi yang

REPORT #24791157

lebih inovatif dalam pengembangan infrastruktur pejalan kaki di kawasan perkotaan. 74





REPORT #24791157

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>0.97%</b> <a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a>	●
	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id/345/4/BAB%20III.pdf">http://repo.iain-tulungagung.ac.id/345/4/BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.7%</b> <a href="https://repository.its.ac.id">repository.its.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.its.ac.id/81022/1/Draft%20Tesis%20Nur%20Indah%20M.pdf">https://repository.its.ac.id/81022/1/Draft%20Tesis%20Nur%20Indah%20M.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.67%</b> <a href="https://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1099/2021%...">https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1099/2021%...</a>	
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.66%</b> <a href="https://jurnal.unej.ac.id">jurnal.unej.ac.id</a>	●
	<a href="https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PFSTPT/article/download/44924/14076">https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PFSTPT/article/download/44924/14076</a>	
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.63%</b> <a href="https://peraturan.bpk.go.id">peraturan.bpk.go.id</a>	●
	<a href="https://peraturan.bpk.go.id/Download/363639/PERATURAN%20DAERAH%20KO...">https://peraturan.bpk.go.id/Download/363639/PERATURAN%20DAERAH%20KO...</a>	
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.57%</b> <a href="https://repository.unbara.ac.id">repository.unbara.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.unbara.ac.id/1813/4/BAB%20II%20RIZKI%20RIANSYAH%2019...">https://repository.unbara.ac.id/1813/4/BAB%20II%20RIZKI%20RIANSYAH%2019...</a>	
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.56%</b> <a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a>	●
	<a href="https://media.neliti.com/media/publications/228667-peran-serta-masyarakat-d...">https://media.neliti.com/media/publications/228667-peran-serta-masyarakat-d...</a>	
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.5%</b> <a href="https://ejournal.warmadewa.ac.id">ejournal.warmadewa.ac.id</a>	●
	<a href="https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/paduraksa/article/download/3581...">https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/paduraksa/article/download/3581...</a>	
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.5%</b> <a href="https://repository.uir.ac.id">repository.uir.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.uir.ac.id/9331/1/133110381.pdf">https://repository.uir.ac.id/9331/1/133110381.pdf</a>	



REPORT #24791157

INTERNET SOURCE		
10.	<b>0.47%</b> repository.its.ac.id <a href="https://repository.its.ac.id/62764/1/03111750060017-Master_Thesis.pdf">https://repository.its.ac.id/62764/1/03111750060017-Master_Thesis.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
11.	<b>0.45%</b> e-journal.uajy.ac.id <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/23409/3/BAB%20II%20FIX.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/23409/3/BAB%20II%20FIX.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
12.	<b>0.43%</b> journal.univpancasila.ac.id <a href="https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/infrastruktur/article/download/71...">https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/infrastruktur/article/download/71...</a>	●
INTERNET SOURCE		
13.	<b>0.42%</b> repository.unja.ac.id <a href="https://repository.unja.ac.id/59535/2/BAB%201.pdf">https://repository.unja.ac.id/59535/2/BAB%201.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
14.	<b>0.41%</b> repository.mediapenerbitindonesia.com <a href="http://repository.mediapenerbitindonesia.com/382/1/%28%2BISBN%29T%2026..">http://repository.mediapenerbitindonesia.com/382/1/%28%2BISBN%29T%2026..</a>	●
INTERNET SOURCE		
15.	<b>0.41%</b> repository.uhn.ac.id <a href="https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/6147/TITUSMAN%20B..">https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/6147/TITUSMAN%20B..</a>	●
INTERNET SOURCE		
16.	<b>0.39%</b> repository.ummat.ac.id <a href="https://repository.ummat.ac.id/8039/3/COVER-BAB%20III.pdf">https://repository.ummat.ac.id/8039/3/COVER-BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
17.	<b>0.39%</b> journal.itltrisakti.ac.id <a href="https://journal.itltrisakti.ac.id/index.php/jmbtl/article/download/944/534">https://journal.itltrisakti.ac.id/index.php/jmbtl/article/download/944/534</a>	●
INTERNET SOURCE		
18.	<b>0.38%</b> www.liputan6.com <a href="https://www.liputan6.com/feeds/read/5784089/pengertian-populasi-dalam-pen...">https://www.liputan6.com/feeds/read/5784089/pengertian-populasi-dalam-pen...</a>	●
INTERNET SOURCE		
19.	<b>0.36%</b> www.gramedia.com <a href="https://www.gramedia.com/literasi/iklim-tropis/?srsltid=AfmBOooMnT8DyICyTg...">https://www.gramedia.com/literasi/iklim-tropis/?srsltid=AfmBOooMnT8DyICyTg...</a>	●
INTERNET SOURCE		
20.	<b>0.36%</b> repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/7401/4/BAB%20III.pdf">http://repository.stei.ac.id/7401/4/BAB%20III.pdf</a>	●



REPORT #24791157

INTERNET SOURCE		
21.	<b>0.35%</b> repository.unja.ac.id <a href="https://repository.unja.ac.id/63230/7/SKRIPSI%20PENGEMBANGAN%20INSTRUM..">https://repository.unja.ac.id/63230/7/SKRIPSI%20PENGEMBANGAN%20INSTRUM..</a>	●
INTERNET SOURCE		
22.	<b>0.34%</b> keselamatanjalan.wordpress.com <a href="https://keselamatanjalan.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/12/permen...">https://keselamatanjalan.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/12/permen...</a>	●
INTERNET SOURCE		
23.	<b>0.33%</b> repository.untar.ac.id <a href="http://repository.untar.ac.id/15288/1/File%201.%20Pembuka%20%28Lisa%29.p..">http://repository.untar.ac.id/15288/1/File%201.%20Pembuka%20%28Lisa%29.p..</a>	●
INTERNET SOURCE		
24.	<b>0.31%</b> www.liputan6.com <a href="https://www.liputan6.com/feeds/read/5909551/spss-adalah-software-analisis-s...">https://www.liputan6.com/feeds/read/5909551/spss-adalah-software-analisis-s...</a>	●
INTERNET SOURCE		
25.	<b>0.31%</b> jurnal.politeknik-kebumen.ac.id <a href="https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/E-Bis/article/download/223/171/">https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/E-Bis/article/download/223/171/</a>	●
INTERNET SOURCE		
26.	<b>0.31%</b> repository.ub.ac.id <a href="http://repository.ub.ac.id/139518/1/CYNTHIA%20VIRDIANA%20ROSANTI.pdf">http://repository.ub.ac.id/139518/1/CYNTHIA%20VIRDIANA%20ROSANTI.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
27.	<b>0.3%</b> repositori.stiamak.ac.id <a href="http://repositori.stiamak.ac.id/id/eprint/611/9/PDF%20FULL%20BAB%201-5%20..">http://repositori.stiamak.ac.id/id/eprint/611/9/PDF%20FULL%20BAB%201-5%20..</a>	●
INTERNET SOURCE		
28.	<b>0.29%</b> keselamatanjalan.wordpress.com <a href="https://keselamatanjalan.wordpress.com/wp-content/uploads/2024/06/se-djbm..">https://keselamatanjalan.wordpress.com/wp-content/uploads/2024/06/se-djbm..</a>	●
INTERNET SOURCE		
29.	<b>0.29%</b> peraturan.bpk.go.id <a href="https://peraturan.bpk.go.id/Download/330284/PERDA%201%20TAHUN%202023..">https://peraturan.bpk.go.id/Download/330284/PERDA%201%20TAHUN%202023..</a>	●
INTERNET SOURCE		
30.	<b>0.28%</b> www.formosa.news <a href="https://www.formosa.news/2024/12/cara-menilai-validitas-dan-reliabilitas.html">https://www.formosa.news/2024/12/cara-menilai-validitas-dan-reliabilitas.html</a>	●
INTERNET SOURCE		
31.	<b>0.28%</b> repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/61510/4/S_SOS_1600949_Chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/61510/4/S_SOS_1600949_Chapter3.pdf</a>	●



REPORT #24791157

INTERNET SOURCE		
32.	0.27% repo.darmajaya.ac.id <a href="http://repo.darmajaya.ac.id/3517/6/8.%20Bab%20III.pdf">http://repo.darmajaya.ac.id/3517/6/8.%20Bab%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.26% web-api.bps.go.id <a href="https://web-api.bps.go.id/download.php?f=l+Bilq7CY0PokAohOWXRnDFNcVJ2U...">https://web-api.bps.go.id/download.php?f=l+Bilq7CY0PokAohOWXRnDFNcVJ2U...</a>	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.25% eprints.ums.ac.id <a href="https://eprints.ums.ac.id/30462/2/BAB_I.pdf">https://eprints.ums.ac.id/30462/2/BAB_I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.25% jurnal.politeknik-kebumen.ac.id <a href="https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/E-KOMTEK/article/download/96/56/">https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/E-KOMTEK/article/download/96/56/</a>	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.25% repository.unja.ac.id <a href="https://repository.unja.ac.id/24060/6/BAB%20III.pdf">https://repository.unja.ac.id/24060/6/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.25% jim.usk.ac.id <a href="https://jim.usk.ac.id/ArsitekturPWK/article/download/26740/14434">https://jim.usk.ac.id/ArsitekturPWK/article/download/26740/14434</a>	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.24% digilib.unila.ac.id <a href="http://digilib.unila.ac.id/1714/9/BAB%20III.pdf">http://digilib.unila.ac.id/1714/9/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.24% informatika.ciputra.ac.id <a href="https://informatika.ciputra.ac.id/2022/12/uji-t-test/">https://informatika.ciputra.ac.id/2022/12/uji-t-test/</a>	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.24% repository.unhas.ac.id <a href="https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10354/1/andiannisa-2713-1-andiann-p%..">https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10354/1/andiannisa-2713-1-andiann-p%..</a>	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.23% mindthegraph.com <a href="https://mindthegraph.com/blog/id/reliabilitas-vs-validitas-dalam-penelitian/">https://mindthegraph.com/blog/id/reliabilitas-vs-validitas-dalam-penelitian/</a>	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.23% e-journal.uajy.ac.id <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/16290/3/TS153513.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/16290/3/TS153513.pdf</a>	●



REPORT #24791157

INTERNET SOURCE		
43.	0.22% repository.unbl.ac.id <a href="https://repository.unbl.ac.id/151/6/BAB%20III.pdf">https://repository.unbl.ac.id/151/6/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.22% download.garuda.kemdikbud.go.id <a href="http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1731546&amp;val=139...">http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1731546&amp;val=139...</a>	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.22% repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/27917/6/S_AD_P_1202663_Chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/27917/6/S_AD_P_1202663_Chapter3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.21% elibrary.unikom.ac.id <a href="https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1334/7/UNIKOM_Achmad%20Taufiq_Bab..">https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1334/7/UNIKOM_Achmad%20Taufiq_Bab..</a>	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.21% repository.unpas.ac.id <a href="http://repository.unpas.ac.id/31077/3/01%20BAB%20I%20PENDAHULUAN%20A...">http://repository.unpas.ac.id/31077/3/01%20BAB%20I%20PENDAHULUAN%20A...</a>	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.21% repository.uir.ac.id <a href="https://repository.uir.ac.id/407/2/BAB%20II.pdf">https://repository.uir.ac.id/407/2/BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.2% repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/19456/8/D_BIND_0907970_Chapter5.pdf">http://repository.upi.edu/19456/8/D_BIND_0907970_Chapter5.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.18% repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/6204/4/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/6204/4/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.17% tangsel.inews.id <a href="https://tangsel.inews.id/read/209377/profil-kota-tangerang-selatan">https://tangsel.inews.id/read/209377/profil-kota-tangerang-selatan</a>	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.17% gustinerz.com <a href="https://gustinerz.com/teknik-pengambilan-sampel-penelitian/">https://gustinerz.com/teknik-pengambilan-sampel-penelitian/</a>	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.17% repository.umy.ac.id <a href="https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19963/BAB%20V.pdf?...">https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19963/BAB%20V.pdf?...</a>	●



REPORT #24791157

INTERNET SOURCE		
54. 0.17%	peraturan.bpk.go.id <a href="https://peraturan.bpk.go.id/Download/27961/UU%20Nomor%2022%20Tahun%...">https://peraturan.bpk.go.id/Download/27961/UU%20Nomor%2022%20Tahun%...</a>	●
INTERNET SOURCE		
55. 0.16%	qmc.binus.ac.id <a href="https://qmc.binus.ac.id/2014/09/28/g-a-p-a-n-a-l-y-s-i-s/">https://qmc.binus.ac.id/2014/09/28/g-a-p-a-n-a-l-y-s-i-s/</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
56. 0.15%	www.liputan6.com <a href="https://www.liputan6.com/feeds/read/5755321/evaluasi-adalah-pengertian-tuju..">https://www.liputan6.com/feeds/read/5755321/evaluasi-adalah-pengertian-tuju..</a>	●
INTERNET SOURCE		
57. 0.15%	janti.desa.id <a href="https://janti.desa.id/index.php/artikel/2023/7/16/keadaan-ekonomi">https://janti.desa.id/index.php/artikel/2023/7/16/keadaan-ekonomi</a>	●
INTERNET SOURCE		
58. 0.15%	ojs.uajy.ac.id <a href="https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jts/article/view/6030/2769">https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jts/article/view/6030/2769</a>	●
INTERNET SOURCE		
59. 0.14%	www.formosa.news <a href="https://www.formosa.news/2024/12/cara-mengatasi-kegagalan-dalam.html">https://www.formosa.news/2024/12/cara-mengatasi-kegagalan-dalam.html</a>	●
INTERNET SOURCE		
60. 0.14%	info.populix.co <a href="https://info.populix.co/articles/skala-likert-adalah/">https://info.populix.co/articles/skala-likert-adalah/</a>	●
INTERNET SOURCE		
61. 0.14%	e-journal.uajy.ac.id <a href="https://e-journal.uajy.ac.id/12626/4/TS149993.pdf">https://e-journal.uajy.ac.id/12626/4/TS149993.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
62. 0.13%	repository.unika.ac.id <a href="https://repository.unika.ac.id/18835/5/14.M1.0087%20EUNIKE%20VERONICA%2...">https://repository.unika.ac.id/18835/5/14.M1.0087%20EUNIKE%20VERONICA%2...</a>	●
INTERNET SOURCE		
63. 0.13%	ejournal-polnam.ac.id <a href="https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalSimetrik/article/view/615/453">https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalSimetrik/article/view/615/453</a>	●
INTERNET SOURCE		
64. 0.13%	ejurnal.itenas.ac.id <a href="https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekaintegra/article/viewFile/279/524">https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekaintegra/article/viewFile/279/524</a>	●



REPORT #24791157

INTERNET SOURCE		
65.	0.12% <a href="http://www.sastrawacana.id">www.sastrawacana.id</a>	●
	<a href="https://www.sastrawacana.id/2024/04/jelaskan-kondisi-geografis-brunei.html">https://www.sastrawacana.id/2024/04/jelaskan-kondisi-geografis-brunei.html</a>	
INTERNET SOURCE		
66.	0.12% <a href="http://eprints.uniska-bjm.ac.id">eprints.uniska-bjm.ac.id</a>	●
	<a href="https://eprints.uniska-bjm.ac.id/19327/1/Book%20Chapter%20%202024%20Me...">https://eprints.uniska-bjm.ac.id/19327/1/Book%20Chapter%20%202024%20Me...</a>	
INTERNET SOURCE		
67.	0.12% <a href="http://repository.iti.ac.id">repository.iti.ac.id</a>	●
	<a href="http://repository.iti.ac.id/bitstream/123456789/770/3/BAB%201%20PENDAHULU..">http://repository.iti.ac.id/bitstream/123456789/770/3/BAB%201%20PENDAHULU..</a>	
INTERNET SOURCE		
68.	0.12% <a href="http://www.liputan6.com">www.liputan6.com</a>	●
	<a href="https://www.liputan6.com/feeds/read/5784021/penelitian-asosiatif-adalah-met...">https://www.liputan6.com/feeds/read/5784021/penelitian-asosiatif-adalah-met...</a>	
INTERNET SOURCE		
69.	0.12% <a href="http://journal.ithb.ac.id">journal.ithb.ac.id</a>	●
	<a href="https://journal.ithb.ac.id/telematika/article/download/67/97">https://journal.ithb.ac.id/telematika/article/download/67/97</a>	
INTERNET SOURCE		
70.	0.11% <a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a>	●
	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id/27505/4/150215928_Bab%203.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/27505/4/150215928_Bab%203.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
71.	0.11% <a href="http://sipejar.um.ac.id">sipejar.um.ac.id</a>	●
	<a href="https://sipejar.um.ac.id/mod/resource/view.php?id=131644/1000">https://sipejar.um.ac.id/mod/resource/view.php?id=131644/1000</a>	
INTERNET SOURCE		
72.	0.1% <a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/16316/2/MUFASHSHAL%20MIMA_ANALISIS%20...">https://repository.uinsaizu.ac.id/16316/2/MUFASHSHAL%20MIMA_ANALISIS%20...</a>	
INTERNET SOURCE		
73.	0.1% <a href="http://ejournal.unisbablitar.ac.id">ejournal.unisbablitar.ac.id</a>	●
	<a href="https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/download/2449/..">https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/download/2449/..</a>	
INTERNET SOURCE		
74.	0.1% <a href="http://repo.darmajaya.ac.id">repo.darmajaya.ac.id</a>	●
	<a href="http://repo.darmajaya.ac.id/17153/7/BAB%203.pdf">http://repo.darmajaya.ac.id/17153/7/BAB%203.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
75.	0.1% <a href="http://journal.stekom.ac.id">journal.stekom.ac.id</a>	●
	<a href="https://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/article/download/1866/1428/59..">https://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/article/download/1866/1428/59..</a>	



REPORT #24791157

INTERNET SOURCE		
76.	0.09% repository.radenfatah.ac.id <a href="https://repository.radenfatah.ac.id/20248/3/3.pdf">https://repository.radenfatah.ac.id/20248/3/3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
77.	0.09% jurnalketerapianfisik.com <a href="https://jurnalketerapianfisik.com/index.php/jpt/article/download/167/124">https://jurnalketerapianfisik.com/index.php/jpt/article/download/167/124</a>	●
INTERNET SOURCE		
78.	0.09% purejournal.ub.ac.id <a href="https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/download/487/389">https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/download/487/389</a>	●
INTERNET SOURCE		
79.	0.09% journal.ugm.ac.id <a href="https://journal.ugm.ac.id/jpki/article/download/77062/36824">https://journal.ugm.ac.id/jpki/article/download/77062/36824</a>	●
INTERNET SOURCE		
80.	0.09% jgrs.eng.unila.ac.id <a href="https://jgrs.eng.unila.ac.id/index.php/geo/article/download/25/13/">https://jgrs.eng.unila.ac.id/index.php/geo/article/download/25/13/</a>	●
INTERNET SOURCE		
81.	0.08% repository.unissula.ac.id <a href="http://repository.unissula.ac.id/14941/7/Bab%20I.pdf">http://repository.unissula.ac.id/14941/7/Bab%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
82.	0.08% ebizmark.id <a href="https://ebizmark.id/artikel/uji-validitas-dan-uji-reliabilitas-untuk-mengukur-inst...">https://ebizmark.id/artikel/uji-validitas-dan-uji-reliabilitas-untuk-mengukur-inst...</a>	●
INTERNET SOURCE		
83.	0.08% kantinit.com <a href="https://kantinit.com/kecerdasan-buatan/skala-likert-pengertian-cara-mengguna..">https://kantinit.com/kecerdasan-buatan/skala-likert-pengertian-cara-mengguna..</a>	●
INTERNET SOURCE		
84.	0.07% repo.itera.ac.id <a href="https://repo.itera.ac.id/assets/file_upload/SB2108200047/22117144_3_110944.p..">https://repo.itera.ac.id/assets/file_upload/SB2108200047/22117144_3_110944.p..</a>	●
INTERNET SOURCE		
85.	0.07% lib.ui.ac.id <a href="https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old14/126028-658.314%20SAF%20p%20-%20...">https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old14/126028-658.314%20SAF%20p%20-%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
86.	0.07% j-ptiik.ub.ac.id <a href="https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/846/332/5834">https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/846/332/5834</a>	●





REPORT #24791157

INTERNET SOURCE

87. **0.05%** repository.unama.ac.id

<http://repository.unama.ac.id/348/5/BAB%20V.pdf>

